

**Strategi Komunikasi Takmir dalam Pemberdayaan Jamaah Masjid Agung
Syuhada Yogyakarta**

Dosen Pengampu : Dr. Anang Hermawan, S.Sos., M.A .



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Oleh :

ARDANSYAH AFIF MEIRIZKA

22321074

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

STRATEGI KOMUNIKASI TAKMIR DALAM PEMBERDAYAAN JAMAAH MASJID AGUNG SYUHADA YOGYAKARTA

Oleh:

ARDANSYAH AFIF MERIZKA

22321074

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 9 Juni 2026

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Anang Hermawan S.Sos., M.A.

NIDN. 0506067702

الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

STRATEGI KOMUNIKASI TAKMIR DALAM PEMBERDAYAAN JAMAAH MASJID AGUNG SYUHADA YOGYAKARTA

Disusun oleh:
ARDANSYAH AFIF MEIRIZKA
22321074

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Senin
Tanggal : 22 Juni 2026

Dosen Penguji :

Ketua : Dr. Anang Hermawan, S.Sos, M.A
NIDN. 0506067702

Anggota : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.
NIDN. 0523098701

الجامعة الإسلامية
الاستاذة الانيسية

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia


Dr. Zaki Habibi, M.Comms

NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ardansyah Afif Meirizka

Nomor Mahasiswa : 22321074

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini, saya telah mematuhi prinsip-prinsip integritas akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia. Tidak ada tindakan seperti penjiplakan, kolaborasi dalam pembuatan skripsi oleh pihak lain, atau pelanggaran lain terhadap etika akademik yang saya lakukan.
2. Oleh karena itu, skripsi ini merupakan hasil karya saya secara orisinal, bukan sekadar menjiplak atau menggunakan karya orang lain
3. Jika pada masa yang akan datang, setelah saya menyelesaikan Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, terdapat bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau karya orang lain, saya akan menerima konsekuensi akademis yang ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 1 Januari 2026

Yang menyatakan,



Ardansyah Afif Meirizka

NIM. 22321074

MOTTO

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.

(HR. Ahmad, ath-Thabrani)

Masjid bukan hanya tempat ibadah ritual, tetapi pusat pembinaan umat. Ketika jamaah diberdayakan melalui ilmu, partisipasi, dan kesadaran sosial, maka masjid akan hidup dan menghidupkan lingkungannya.”

(Refleksi konseptual dakwah dan pemberdayaan masyarakat Islam)

PERSEMBAHAN:

Karya ini saya persembahkan untuk seluruh umat islam, pemuda pemudi penerus bangsa, orang tua dan keluarga, juga seluruh teman yang saya libatkan dalam penyusunan tulisan ini

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya

Skripsi ini berjudul “Strategi Komunikasi Takmir dalam Pemberdayaan Jamaah di Masjid Agung Syuhada Yogyakarta.” Penelitian ini membahas dan menganalisis bagaimana peran serta strategi komunikasi yang dijalankan oleh takmir masjid dalam upaya memberdayakan jamaah, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun penguatan partisipasi masyarakat. Melalui kajian ini, masjid diposisikan tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan umat yang berkelanjutan.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Dalam proses penyusunan skripsi ini hingga tahap penyelesaian, penulis memperoleh berbagai bentuk bantuan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang bersifat moral maupun spiritual, dari berbagai pihak di sekitar penulis. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan selama proses penulisan skripsi ini :

1. Dekan Fakultas Sosial Budaya Bapak Dr. Zaki Habibi, M.Comms Semoga Allah memberikan Bapak/Ibu banyak kebaikan
2. Pak Iwan Awaluddin Yusuf, S.Sip., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UII yang telah menjadi penanggung jawab keberlangsungan kegiatan belajar mahasiswa Ilmu komunikasi UII
3. Bapak Dr. Anang Hermawan, S.Sos., M.A. selaku dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi UII, sekaligus dosen pembimbing skripsi saya. Terima kasih atas banyak bantuan, arahan, nasehat, dan kehangatan yang diberikan selama saya melakukan bimbingan bersama Bapak
4. Bapak Prof. Dr. rer. soc. Masduki, SAg., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas segala kebaikan dan bimbingannya. Terima kasih telah memberikan kepada saya beberapa kesempatan untuk ikut andil mencicipi sedikit dunia penulisan akademik. Semoga Allah membalas setiap amal shalih yang bapak lakukan

5. Kepada kedua orang tua dan saudara perempuan saya, semoga mereka senantiasa di berikan kesehatan dan kelancaran rezeki. Kelak akan bisa melihat saya di saat Wisuda.
6. Seluruh dosen dan staf karyawan Program Studi Ilmu Komunikasi UII yang telah mengajarkan, memberi pengajaran nilai dan wawasan lautan pengetahuannya untuk saya. Terkhusus kepada para staf, terima kasih telah memberikan banyak kemudahan dalam perizinan, surat menyurat, selain itu memberi saya kesempatan ikut andil dalam mengisi begitu banyak kegiatan Prodi.
7. Segenap pengelola Majid Syuhada Yogyakarta beserta seluruh perangkat ketakmiran yang sudah berkenan saya jadikan objek penelitian. Kepada bapak dan ibu jamaah majelis taklim yang sudah berkenenan saya wawancarai.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR GAMBAR.....	XI
ABSTRAK	XII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1) Akademik	7
2) Sosial	7
E. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian Terdahulu	7
F. Kerangka Teori	15
1. Partisipasi Masyarakat.....	15
2. Tingkatan Partisipasi dalam Teori Arnstein.....	16
G. Metode Penelitian	18
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	18
2. Jenis Data.....	19
3. Analisis Data	20
4. Teknik Pengumpulan Data.....	21
5. Objek dan Informan Penelitian.....	21
BAB II	22
A. Sejarah dan Perkembangan Masjid Syuhada.....	22
1. Letak & Lokasi	22
2. Sejarah Kotabaru	23
3. Sejarah Masjid Syuhada	26
4. Struktur dan Visi Misi Organisasi Masjid Syuhada.....	27
BAB III.....	28
A. Temuan Penelitian	28

1. Profil Informan	28
2. Strategi Komunikasi Takmir	30
B. Pembahasan	33
1. Majelis Taklim KPA Al-Hijrah.	35
2. Majelis Taklim Nisa Aulislam	38
3. Desa Ternak Binaan	41
C. Refleksi Teori	44
1. Teori partisipasi	44
BAB IV	47
A. Kesimpulan	47
B. Keterbatasan Penelitian	48
C. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Teknik Pengambilan Data Primer	19
Tabel 1.2 Teknik Pengambilan Data Sekunder	20
Tabel 1.3 Kebutuhan Kriteria Informan	21
Tabel 3.1 Profil Informan	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bangunan Masjid Agung Syuhada Yogyakarta	3
Gambar 1.2 Tabel Level Partisipasi Menurut Arnstein	16
Gambar 2.1 Letak Masjid Syuhada	22
Gambar 2.2 Struktur Kepengurusan Organisasi	27
Gambar 3.1 Poster Majelis Taklim Al-Hijrah.....	30
Gambar 3.2 Poster Majelis Taklim Nisa Aulislam	38
Gambar 3.4 Foto Kegiatan Desa Binaan	42
Gambar 3.5 Gambar Penerapan Teori Arnstein.....	46

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan jamaah yang mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan jamaah memerlukan strategi komunikasi yang efektif agar program-program yang dirancang oleh takmir dapat diterima, dipahami, dan diikuti secara aktif oleh jamaah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Takmir Masjid Agung Syuhada Yogyakarta dalam pemberdayaan jamaah serta mendeskripsikan faktor-faktor yang berkontribusi dalam praktik komunikasi pemberdayaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pengurus takmir, pengelola program, dan jamaah Masjid Agung Syuhada Yogyakarta. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi takmir dilaksanakan melalui komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, pemanfaatan media digital, serta pelibatan jamaah dalam berbagai program pemberdayaan. Strategi tersebut mendorong meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan masjid dan memperkuat hubungan antara takmir dengan jamaah. Selain itu, faktor-faktor yang berkontribusi dalam praktik komunikasi pemberdayaan meliputi kredibilitas komunikator, keberagaman media komunikasi, dukungan organisasi, serta tingginya partisipasi jamaah dalam setiap program yang dijalankan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang partisipatif dan adaptif berperan penting dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan jamaah di Masjid Agung Syuhada Yogyakarta.

Kata Kunci: strategi komunikasi, pembinaan keagamaan, takmir masjid, pemberdayaan jamaah, masjid syuhada.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid yang memiliki tata kelola yang bagus dapat memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan umat. Fungsinya bukan saja berkaitan dengan aspek peribadatan, namun juga dapat meluas hingga aspek pemberdayaan masyarakat. Di Yogyakarta, hal demikian memperoleh dukungan pemerintah. Sebagaimana diberitakan oleh Radio Republik Indonesia (RRI), peran masjid untuk mendorong pemberdayaan tersebut dapat dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan pemerintah, dalam merancang program-program pemberdayaan yang responsif terhadap kebutuhan jamaah (Yulianita, 2025). Berdasarkan berita RRI Yogyakarta pada April 2024, Pemkot Yogyakarta mendorong masjid menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui pelatihan kewirausahaan, penguatan UMKM, dan pengelolaan lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berangkat dari peran strategis masjid dalam pemberdayaan masyarakat, keberhasilan program-program tersebut tentu tidak terlepas dari pentingnya proses komunikasi yang efektif di dalamnya. Aktivitas pemberdayaan yang dilakukan oleh masjid membutuhkan keterlibatan aktif antara pengurus (takmir), jamaah, dan masyarakat luas. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi jembatan utama untuk menyampaikan visi, membangun partisipasi, serta memperkuat kepercayaan antara berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, memahami peran komunikasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial masjid menjadi kunci dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat.

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial sehari-hari, termasuk dalam konteks kehidupan beragama. Dalam kehidupan sosial beragama, komunikasi berperan sebagai sarana penyampaian nilai, penanaman pemahaman, serta penguatan solidaritas individu dalam komunitas keagamaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Cangara (2018), komunikasi adalah proses simbolik yang memungkinkan manusia menciptakan makna dalam konteks sosial.

Setiap orang memiliki tempat ibadah untuk ritual dan simbolisme keagamaan. Tempat ibadah adalah salah satu fondasi masyarakat. Setiap orang memiliki tempat ibadah untuk

simbolisme dan ritual keagamaan. Struktur dan representasi dari agama Islam itu sendiri adalah masjid (Suriyono dkk., 2022). Masjid sangat penting dalam kehidupan umat khususnya umat Islam karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah namun juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, sosial dan pembinaan moral bagi masyarakat.

Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Dalam konteks Indonesia, masjid berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah, pengajian, musyawarah, serta pusat penyebaran nilai-nilai Islam dan pengembangan masyarakat. Selain itu, masjid juga berperan dalam menumbuhkan semangat persatuan dan gotong royong di kalangan umat. Sejak masa awal penyebaran Islam di Indonesia, masjid telah menjadi pusat komunitas, pengadilan, dan pendidikan agama.

Salah satu contoh masjid yang dapat menjadi percontohan adalah Masjid Syuhada Yogyakarta. Dibangun pada tahun 1950 untuk mengenang para pejuang yang gugur dalam Revolusi Nasional Indonesia, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol perjuangan dan pusat kegiatan sosial serta pendidikan. Masjid Syuhada, yang terletak di Kotabaru, Yogyakarta, merupakan salah satu masjid bersejarah yang mempunyai nilai nasionalisme tinggi karena didirikan untuk mengenang para pahlawan kemerdekaan Indonesia. Masjid ini tidak hanya semata-mata berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan bagi masyarakat sekitarnya.

Masjid Agung Syuhada Yogyakarta dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik yang unik sebagai masjid bersejarah sekaligus pusat pemberdayaan masyarakat. Masjid ini dibangun sebagai monumen untuk mengenang para syuhada yang gugur dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan resmi diresmikan pada 20 September 1952. Selain memiliki nilai historis yang kuat, Masjid Agung Syuhada juga telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya oleh pemerintah dan sejak tahun 2023 ditetapkan sebagai Masjid Agung Kota Yogyakarta. Mengutip dari lama berita Pemerintah Daerah DIY 2024 SiJogja (2023) Keberadaan tersebut menunjukkan bahwa Masjid Syuhada tidak hanya memiliki fungsi keagamaan, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan kebangsaan yang penting bagi masyarakat Yogyakarta.

Lebih lanjut, Masjid Agung Syuhada dinilai layak diteliti karena memiliki berbagai program yang menunjukkan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan jamaah. Yayasan

Masjid Syuhada memiliki visi menjadi salah satu pusat peradaban Islam dan kaderisasi pemimpin melalui penyelenggaraan kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, dan kemanusiaan. Untuk mewujudkan visi tersebut, Masjid Syuhada mengembangkan berbagai lembaga dan unit yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, kaderisasi, dan ekonomi masyarakat. Keberadaan berbagai program tersebut menunjukkan bahwa fungsi masjid tidak lagi terbatas sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan umat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji strategi komunikasi takmir dalam mengelola proses pemberdayaan jamaah, sehingga diharapkan dapat menghasilkan temuan baru mengenai praktik komunikasi pemberdayaan berbasis masjid yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya Yayasan Masjid Syuhada (2025).

Menurut Mujahidin (2024), Masjid Syuhada di kategorikan sebagai masjid percontohan karena mampu menginspirasi dan berbagi praktik terbaik dengan masjid lain di sekitarnya. Namun, seiring perkembangan zaman, Masjid Syuhada menghadapi tantangan besar dalam menarik jamaah untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Salah satu faktor utama adalah perubahan gaya hidup. Selaras dengan Uya dkk (2024) menjelaskan bahwa masyarakat modern yang semakin sibuk dengan pekerjaan, hiburan digital, dan aktivitas lainnya sehingga mereka lebih memilih beribadah di rumah atau tempat lain dari pada datang langsung ke masjid.



Gambar 1.1

Bangunan Masjid Agung Syuhada Yogyakarta

Sumber : Harian Jogja (2023)

Kurangnya program yang relevan dengan kebutuhan jamaah, terutama generasi muda, juga menjadi penyebab minimnya jamaah. Masjid yang tidak menyediakan kegiatan yang sesuai dengan minat masyarakat cenderung sepi dari jamaah (Suncaka, 2023). Maka dari itu di perlukan peran takmir dalam pengelolaan sebuah masjid. Di Indonesia menurut Nurfatmawati (2020) pengurus masjid umumnya dikenal dengan sebutan “takmir masjid”, meskipun dalam beberapa tempat juga digunakan istilah “Dewan Kemakmuran Masjid” (DKM). Istilah “takmir” sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata “amara yu’amimiru-ta’miirun”, yang secara harfiah berarti “memberi ilmu” atau “memakmurkan”. Dengan kata lain, tugas utama takmir adalah menjadikan masjid sebagai tempat yang hidup dan berkembang, baik secara spiritual maupun sosial

Menurut Hartanto (2020), keberadaan masjid yang aktif dan dikelola dengan baik dapat meningkatkan keislaman jamaah. Unsur penting agar sebuah masjid dapat ramai dan berkembang yaitu keikutsertaan jamaah dalam memakmurkan sebuah masjid. Selain peran jamaah takmir masjid juga berperan penting dalam berkembangnya masjid. Takmir masjid, sebagai pengelola utama masjid, memiliki peran strategis dalam menjaga fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan dan pemberdayaan umat.

Temuan penelitian Nurfatmawati (2020) tentang, takmir masjid bertugas untuk mengelola administrasi, memelihara sarana dan prasarana, serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan pembinaan keagamaan masjid bagi penduduk sekitar. Oleh karena itu penerapan strategi komunikasi yang tepat, seperti komunikasi interpersonal, pemanfaatan media sosial, serta pendekatan berbasis komunitas, menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis antara takmir dan jamaah, sehingga dapat tercipta fungsi masjid secara optimal sebagai pusat pembinaan keagamaan yang aktif dan dinamis.

Berdasarkan penelusuran pustaka terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan masjid di Yogyakarta, ditemukan sejumlah penelitian yang membahas strategi komunikasi takmir dalam pembinaan agama. Penelitian ini dilakukan sebagai respons atas keprihatinan bahwa banyak masjid hanya difungsikan sebagai tempat salat, tanpa peran lebih dalam kehidupan sosial. Berbeda halnya dengan Masjid Syuhada Yogyakarta yang aktif menjadi pusat kegiatan masyarakat dan turut memberikan solusi atas berbagai persoalan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi takmir dalam proses pembinaan agama di Masjid Syuhada.

Selama ini, berbagai penelitian tentang masjid lebih banyak menyoroti peran sosial dan aktivitas keagamaannya secara umum, namun belum banyak yang mengkaji secara spesifik strategi komunikasi takmir dalam proses pemberdayaan jamaah. Padahal, strategi komunikasi menjadi aspek penting dalam menciptakan hubungan yang efektif antara pengurus masjid dan jamaah. Terlebih, Masjid Syuhada Yogyakarta merupakan salah satu masjid yang aktif membina masyarakat melalui berbagai program keagamaan dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut, dengan fokus pada strategi komunikasi takmir dalam proses pemberdayaan secara berkelanjutan.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai peran strategis masjid dalam pemberdayaan umat dan pentingnya komunikasi dalam kehidupan sosial keagamaan, dapat dipahami bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat penguatan nilai, pemahaman, dan solidaritas umat. Salah satu elemen kunci dalam menjalankan fungsi tersebut adalah strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengurus

masjid (takmir) dalam menjalin hubungan dengan jamaah serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan sosial.

Masjid Agung Syuhada Yogyakarta, sebagai salah satu masjid besar dan berpengaruh di wilayah tersebut, memiliki potensi besar dalam mewujudkan pembinaan keagamaan dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana strategi komunikasi takmir Masjid Syuhada dalam proses pemberdayaan, faktor-faktor yang memengaruhinya. Fokus ini menjadi landasan untuk merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Takmir Masjid Syuhada dalam pemberdayaan umat di Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apa saja yang berkontribusi dalam praktik komunikasi pemberdayaan di Masjid Syuhada ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan penelitian ini, maka diperlukan perumusan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, sekaligus menjadi pedoman dalam menggali dan menganalisis data secara sistematis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Takmir dalam pemberdayaan di Masjid Agung Syuhada.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang berkontribusi dalam praktik komunikasi pemberdayaan di Masjid Agung Syuhada.

D. Manfaat Penelitian

Agar penelitian ini tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis, maka selain tujuan, penting pula untuk menjelaskan manfaat dari penelitian yang dilakukan. Penjabaran manfaat ini dimaksudkan untuk menunjukkan relevansi dan signifikansi penelitian, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam konteks yang diteliti. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Akademik

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya khasanah keilmuan, khususnya di bidang Ilmu Komunikasi, dengan memberikan perspektif baru mengenai strategi komunikasi dalam pembinaan umat. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan landasan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji isu serupa dengan pendekatan berbeda.

2) Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas komunikasi antara pengurus masjid dan jamaahnya, sehingga pemberdayaan umat dapat berjalan lebih optimal. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi Lembaga keagamaan lain dalam membina masyarakat secara komunikatif, persuasif, dan partisipatif.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan sepuluh karya tulis/ penelitian yang telah peneliti kumpulkan, peneliti menemukan bahwa telah dilakukan banyak penelitian mengenai kajian tentang strategi komunikasi takmir dalam proses pemberdayaan jamaah.

Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Nurfatmawati (2020) yang bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pengurus atau biasa kita sebut takmir dalam memakmurkan Masjid Jogokariyan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, serta melibatkan empat informan dari unsur takmir masjid. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Masjid Jogokariyan dalam menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Strategi utama yang digunakan adalah pendekatan personal melalui silaturahmi langsung ke rumah-rumah warga, upaya mengenali kebutuhan masyarakat, dan membangun kedekatan sosial yang kuat. Selain itu, takmir melakukan pemetaan dakwah untuk mengetahui spiritual dan sosial ekonomi warga, serta menyediakan berbagai layanan sosial seperti ATM beras, klinik kesehatan gratis, fasilitas menginap bagi musafir, serta kegiatan anak-anak dan remaja.

Masjid Jogokariyan juga dikenal dengan konsep “infak nol rupiah”, yaitu prinsip keuangan di mana seluruh dana infak yang masuk langsung disalurkan sesuai kebutuhan

tanpa adanya saldo mengendap. Komunikasi yang dibangun takmir bersifat persuasif, inklusif, dan toleran, bahkan kepada non-muslim dan wisatawan yang singgah. Hal ini di dukung oleh berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang dikemas secara menarik dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

Adapun penelitian lain yang di tulis Huda dkk (2023) bertujuan untuk mengungkapkan strategi komunikasi yang digunakan oleh takmir dalam proses pembinaan keagamaan di Masjid Anmawi Metro. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penulis memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa takmir Masjid Annawawi secara aktif menjalankan berbagai program pembinaan, seperti kajian khusus untuk muslimah, kajian umum rutin, taman pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak, penyaluran zakat dan infak serta penyelenggaraan shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Strategi komunikasi yang diterapkan dimulai dari tahap analisis lapangan, perencanaan kolaboratif dengan warga sekitar, pelaksanaan kegiatan melalui pembagian tugas yang jelas, hingga evaluasi dan penyesuaian program selanjutnya. Upaya pembinaan ini diperkuat dengan komunikasi yang intensif antara pengurus, fasilitas masjid yang memadai, serta hubungan baik dengan para ustadz lokal maupun nasional.

Huda dkk (2023) berpendapat bahwa takmir berperan penting sebagai motor penggerak aktivitas masjid, dengan komitmen meningkatkan kualitas keagamaan jamaah melalui pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Namun demikian, peneliti juga mencatat beberapa kendala, seperti kurangnya komunikasi internal antar pengurus, beban kerja yang tidak merata, dan keterbatasan sumber daya manusia. Meskipun begitu, strategi yang telah dijalankan dinilai efektif dalam meningkatkan partisipasi jamaah dan memperkuat peran masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan Islam. Jadi kesimpulannya, Masjid Annawawi dapat menjadi salah satu contoh bagaimana strategi komunikasi takmir mampu membentuk kehidupan keagamaan masyarakat yang lebih aktif dan berkualitas.

Selanjutnya penelitian dari Sutamaji & Irsyad (2020) membahas strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh takmir Masjid Darussalam di Dusun Ngudikan, Kabupaten Nganjuk, dalam menyampaikan pesan-pesan islam kepada masyarakat sekitarnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam

bagaimana takmir masjid menghidupkan kembali fungsi masjid melalui program-program dakwah yang inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa takmir memanfaatkan beberapa pendekatan komunikasi yang bersifat massal dan interpersonal, seperti strategi tilawah melalui ceramah, takziah melalui kegiatan dzikir bersama, serta strategi seni dengan mengadakan sholawat, yang bertujuan untuk menarik minat anak-anak dan remaja untuk aktif di masjid.

Program-program tersebut tidak hanya bertujuan menyampaikan nilai-nilai Islam, tetapi juga mempererat hubungan antara masjid dan masyarakat. Upaya ini dilakukan secara bertahap dan melibatkan pendekatan budaya lokal, seperti safari sholawat ke mushola-mushola sekitar. Pihak takmir juga aktif melakukan evaluasi serta upaya berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi jamaah, terutama generasi muda. Meski menghadapi keterbatasan sumber daya, strategi yang dilakukan menunjukkan dampak positif terhadap meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas dan kedekatan sosial menjadi kunci efektivitas strategi komunikasi dakwah dalam memakmurkan masjid dan membina umat secara berkelanjutan.

Adapun penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khuzaemah & Zaini (2022) yang mengkaji strategi dakwah yang diterapkan oleh takmir Masjid Raya Al-Falah Sragen dalam upaya pembinaan generasi muda. Dengan pendekatan kualitatif dan metode lapangan, data diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan keagamaan di masjid tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya Al-Falah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial generasi muda. Takmir masjid menjalankan sejumlah strategi seperti pembinaan organisasi remaja masjid, peningkatan kuantitas dan kualitas anggotanya, pengarahan perilaku keagamaan dan sosial, serta pengembangan berbagai kegiatan positif yang melibatkan aspek keislaman, keterampilan, dan kepemimpinan. Program-program seperti Latihan adzan, ceramah, mengaji, pelatihan IT, kerajinan tangan, hingga wisata religi dirancang untuk membentuk karakter remaja yang salih, cakap, dan bertanggung jawab secara moral maupun sosial.

Strategi yang diterapkan juga mencakup pendekatan personal dan sosial dengan cara melibatkan peran aktif para ustadz dan pembina dalam memberi bimbingan secara berkelanjutan. Takmir masjid juga melakukan perekrutan anggota baru secara terencana melalui media sosial dan aktivitas dakwah kreatif untuk memastikan keberlanjutan kaderisasi remaja. Hasilnya, remaja tidak hanya menjadi jamaah pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam memakmurkan masjid dan mengembangkan diri. Penelitian ini menegaskan bahwa masjid dapat menjadi ruang strategis dalam mendidik dan membina generasi muda jika dikelola secara visioner dan partisipatif oleh takmir yang kompeten. Dengan demikian, pembinaan generasi muda melalui masjid merupakan bentuk konkret dakwah yang tidak hanya menasar aspek spiritual, tetapi juga penguatan karakter dan kemandirian generasi penerus umat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Syahlan dkk (2024) peneliti membahas tentang strategi komunikasi dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap kesejahteraan dan kemakmuran masjid, dengan mengambil studi kasus di Dusun Masjid Pakam Raya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara selama kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Berdasarkan penelitian maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan masjid masing sangat rendah, terutama disebabkan oleh pengaruh globalisasi dan penggunaan gadget yang berlebihan, serta pola asuh orang tua yang kurang mendukung keterlibatan anak dalam aktivitas keagamaan. Selain itu, tidak adanya organisasi remaja masjid yang aktif turut memperlemah struktur kaderisasi dan pembinaan generasi muda di lingkungan masjid.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, tim peneliti dan mahasiswa KKL menerapkan sejumlah strategi komunikasi yang bersifat partisipatif dan pembangunan. Strategi ini melibatkan koordinasi dengan organisasi seperti BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) dan Badan Kontak Majelis Taklim (BKM), serta penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan sosial, seperti peringatan *Isra' Mi'raj* dan gotong royong membersihkan masjid. Walaupun partisipasi remaja masih terbatas, kegiatan tersebut mulai menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan kepedulian di kalangan generasi muda terhadap masjid. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi komunikasi yang terbuka, kolaboratif, dan terarah dalam

menggerakkan partisipasi remaja , serta perlunya peran aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung tumbuhnya kesadaran keagamaan di kalangan anak muda. Dengan demikian, strategi komunikasi yang efektif dapat menjadi kunci dalam menghidupkan kembali fungsi sosial dan spiritual masjid, khususnya melalui pemberdayaan remaja sebagai generasi penerus umat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Syukur & Saputra (2021) mengkaji sejauh mana komunikasi interpersonal antara takmir dan jamaah memengaruhi tingkat kemakmuran masjid, dengan fokus pada masjid-masjid di Kota Bandar Lampung. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis kolerasional, peneliti melibatkan 50 responden sebagai sampel. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara variabel komunikasi interpersonal takmir meliputi keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesamaan dengan variabel kemakmuran masjid meliputi aspek ibadah berjamaah, pelayanan kesehatan, pengembangan ilmu, pemberdayaan ekonomi, dakwah, kepedulian sosial, dan doa bagi orang yang wafat dengan koefisien korelasi sebesar 0,771 (Syukur & Saputra, 2021). Hal tersebut membuktikan bahwa semakin baik kualitas komunikasi antar takmir dan jamaah, maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran masjid.

Penelitian di atas juga menggambarkan bahwa keterbukaan takmir dalam pengelolaan tata kelola dan keuangan masjid, kepedulian terhadap kebutuhan sosial jamaah, serta penguatan rasa saling percaya dan rasa memiliki antara takmir dan jamaah menjadi faktor penting dalam menghidupkan fungsi masjid secara menyeluruh. Komunikasi yang dijalankan dengan rasa empati mampu menciptakan suasana masjid yang harmonis. Dengan demikian penelitian ini menguatkan bahwa peran strategis komunikasi interpersonal menjadi kunci utama dalam menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan umat dan transformasi sosial masyarakat sekitar.

Selanjutnya ada penelitian oleh Rahman (2022) bertujuan untuk mengulas urgensi komunikasi interpersonal antara pengurus masjid dan jamaah dalam meningkatkan motivasi beribadah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menekankan bahwa komunikasi interpersonal memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan komunikasi satu arah dalam konteks ceramah umum, terutama dalam menyentuh aspek

emosional dan spiritual individu. Komunikasi interpersonal yang efektif dinilai dapat mendorong jamaah, khususnya mereka yang mengalami penurunan semangat ibadah, untuk kembali meningkatkan kualitas ibadah mereka. Dalam konteks masjid, komunikasi interpersonal tidak hanya menciptakan hubungan dua arah antara pengurus dan jamaah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pertukaran pemikiran, penguatan spiritual, dan pemeliharaan motivasi religius. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang paling berhasil melibatkan keterbukaan, empati, dan partisipasi aktif dari kedua belah pihak dalam suasana yang saling mendukung.

Selain itu Rahman (2022) juga menjelaskan pentingnya komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dan informal sebagai bentuk kedekatan emosional yang dapat membangkitkan kembali semangat ibadah jamaah, khususnya saat mereka menghadapi persoalan hidup yang mengganggu stabilitas spiritual. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengurus masjid perlu proaktif dalam membangun interaksi yang bersifat personal dan mendalam, agar fungsi masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyentuh kebutuhan psikologis dan spiritual umat. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang dijalankan dengan baik antara pengurus dan jamaah berperan penting dalam membentuk motivasi ibadah yang kuat dan berkelanjutan.

Selanjutnya penelitian oleh Ashshiddiqy & Muliono (2021) bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh takmir dalam memakmurkan Masjid As-Sholeh yang terletak di lingkungan perumahan Puri Kenari Asri, Sananwetan, Kota Blitar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap rendahnya partisipasi warga perumahan, baik kalangan tua maupun muda, dalam kegiatan masjid. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa takmir masjid menjalankan berbagai strategi yang berorientasi pada peningkatan partisipasi jamaah dan atmosfer religius di lingkungan perumahan. Strategi tersebut antara lain : pelaksanaan kajian keislaman rutin setiap malam Selasa hingga Kamis, pembentukan jadwal adzan dan iqamah bagi anak-anak sebagai upaya pembinaan karakter dan keterlibatan remaja, penyelenggaraan kajian Ahad pagi yang fokus pada perbaikan

bacaan Al-Qur'an tahsin dan tajwid, serta pembentukan grub shalawatan yang aktif tampil dalam peringatan hari besar islam.

Keberhasilan strategi ini ditunjukkan melalui peningkatan jumlah shalat berjamaah, tumbuhnya semangat warga untuk terlibat dalam kegiatan masjid, serta dukungan logistik dari masyarakat seperti konsumsi dan perlengkapan kegiatan. Selain itu, strategi takmir juga didukung oleh pengelolaan fasilitas masjid yang nyaman dan bersih, seperti penggunaan aroma terapi, peraturan saf shalat yang tertib, serta program Jumat berkah berupa pembagian makan gratis. Penelitian ini menekankan bahwa pengelolaan masjid yang baik, berbasis pada manajemen partisipatif dan komunikasi interpersonal yang harmonis, menjadi kunci dalam membangkitkan semangat religiusitas warga dan memakmurkan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial di lingkungan perumahan.

Kemudian penelitian oleh Mubarak (2022) mengkaji strategi yang diterapkan oleh takmir Masjid Al-Faqih, Grahapura Kemang 1, Kabupaten Bogor, dalam memakmurkan masjid dan menggerakkan aktivitas keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi takmir difokuskan pada empat bidang utama, yaitu, pembangunan fisik masjid, kegiatan keagamaan, pendidikan, dan penguatan organisasi remaja masjid. Dari segi pembangunan fisik, takmir melakukan perluasan infrastruktur, peningkatan kenyamanan fasilitas ibadah, penyediaan wifi, serta pengelolaan keuangan yang transparan dan berkelanjutan. Sementara itu, kegiatan keagamaan mencakup pelaksanaan shalat berjamaah, program Jumat berkah dengan makan gratis, pengajian rutin, serta peringatan hari besar islam seperti *Isra Mi'raj*, *Idul Fitri*, dan *Idul Adha*. Dalam bidang pendidikan, takmir membentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang membina anak-anak dalam membaca dan memahami Al-Qur'an antara Maghrib dan Isya' turut menjadi agenda rutin yang diikuti oleh para jamaah dewasa.

Yang menarik, peran pemuda dalam memakmurkan masjid juga sangat ditekankan melalui pembentukan (IRMA) Ikatan Remaja Masjid Al-Faqih. Para remaja ini tidak hanya terlibat aktif dalam kegiatan syiar dan peringatan hari besar islam, tetapi juga bertanggung jawab sebagai penggerak utama dalam merancang dan melaksanakan berbagai agenda dakwah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan

generasi muda, pengelolaan masjid yang partisipatif, serta penciptaan suasana masjid yang nyaman dan inklusif menjadi kunci keberhasilan takmir dalam membangun kemakmuran masjid secara fisik maupun spiritual. Strategi ini secara nyata berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat untuk hadir di masjid, memperkuat keharmonisan antar warga, dan membentuk pola interaksi keagamaan yang aktif dan produktif.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Arsam dkk (2024) mengkaji manajemen dakwah yang dijalankan oleh takmir Masjid Jogokariyan dalam upaya membangun peradaban islam di Wilayah Mantrijeron, Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggambarkan bagaimana pengurus masjid menerapkan fungsi manajerial dakwah secara sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan kegiatan dakwah. Dalam tahap perencanaan, takmir melakukan pemetaan dan pendataan jamaah, penyediaan berbagai layanan berbasis kebutuhan umat seperti pelayanan fasilitas ibadah, parkir, keamanan, klinik kesehatan, hingga ATM beras, serta program pemberdayaan ekonomi dan pembinaan masyarakat. Masjid juga membentuk berbagai komunitas jamaah seperti HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid), remaja masjid, dan KURMA (Keluarga Alumni Remaja Masjid) untuk memperkuat pengaruh sosial dan spiritual.

Dari sisi pengorganisasian takmir membentuk 30 biro kerja yang bertanggung jawab terhadap bidang-bidang khusus, dengan pelibatan aktif jamaah berdasarkan kompetensi masing-masing. Pelaksanaan dakwah dilakukan secara intensif dan berkelanjutan, dengan koordinasi rutin dan memotivasi langsung dari pimpinan, khususnya Ketua Takmir ustadz Muhammad jazir. Pelaksanaan kegiatan juga disokong oleh sistem monitoring yang ketat, baik melalui pelaporan formal maupun pamantauan langsung di lapangan. Strategi ini terbukti berhasil membawa transformasi sosial yang signifikan. Peneliti menegaskan bahwa manajemen dakwah berbasis kebutuhan umat yang dilakukan secara terencana dan partisipatif dalam menjadi model masjid ideal dalam membangun peradaban islam secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah banyak membahas peran takmir masjid dalam mengelola kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Umumnya, studi-studi tersebut lebih berfokus pada aspek efektivitas program keagamaan, tingkat keterlibatan

jamaah, serta bentuk kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh masjid. Meski demikian, masih terdapat keterbatasan dalam kajian yang secara khusus menelaah strategi komunikasi takmir sebagai faktor penting dalam proses pembinaan keagamaan jamaah. Terlebih lagi, penelitian yang berfokus pada strategi komunikasi takmir dalam konteks pemberdayaan jamaah Masjid Agung Syuhada Yogyakarta sebuah masjid yang memiliki nilai historis dan berada di tengah masyarakat dengan latar sosial yang beragam masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman terhadap strategi komunikasi yang digunakan takmir penting untuk melihat bagaimana pola komunikasi tersebut dapat membentuk, mengarahkan, dan menguatkan pembinaan spiritual serta partisipasi jamaah secara berkelanjutan. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis secara deskriptif strategi komunikasi yang diterapkan takmir dalam membina kehidupan keagamaan jamaah di Masjid Agung Syuhada Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

Teori merupakan kumpulan konsep, definisi, dan pernyataan yang disusun secara teratur untuk membantu memahami suatu fenomena dengan melihat hubungan antarvariabel. Dengan adanya teori, suatu fenomena dapat dijelaskan secara sistematis dan digunakan untuk memperkirakan kejadian yang akan datang. Teori juga dapat dipahami sebagai rangkaian generalisasi yang berfungsi untuk menjelaskan fenomena secara terstruktur.

1. Partisipasi Masyarakat

Untuk menilai partisipasi masyarakat, penelitian ini menggunakan konsep delapan tangga partisipasi masyarakat *Eight Rungs On Ladder Of Citizen Participation* menurut teori Sherry R. Arnstein (1969). Melalui artikelnya yang berjudul *A Ladder of Citizen Participation*. Teori ini menjelaskan bahwa partisipasi warga memiliki tingkatan yang berbeda-beda, yang ditentukan oleh sejauh mana masyarakat memiliki kekuasaan dalam proses pengambilan keputusan.

Arnstein mengilustrasikan partisipasi masyarakat dalam bentuk tangga berjenjang yang terdiri atas delapan tingkat, yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu non-partisipasi, tokenisme, dan kekuasaan warga.

2. Tingkatan Partisipasi dalam Teori Arnstein

a. Non - Partisipasi

Kategori non-partisipasi mencakup dua tingkat terbawah, yaitu *manipulation* dan *therapy*. Pada tingkat ini, masyarakat hanya dijadikan alat legitimasi kebijakan atau program yang telah ditentukan oleh pihak berwenang. Kegiatan yang melibatkan masyarakat lebih bersifat edukatif sepihak atau pengondisian, tanpa adanya ruang dialog maupun pengaruh nyata terhadap keputusan. Dalam konteks pemberdayaan, tingkat ini menunjukkan absennya proses pemberdayaan yang sesungguhnya karena masyarakat tidak memiliki kontrol maupun suara yang bermakna.

b. Tokenisme (Partisipasi Semu)

Tokenisme terdiri atas tiga tingkat, yaitu *informing*, *consultation*, dan *placation*. Pada tingkat ini, masyarakat mulai dilibatkan dalam proses komunikasi, seperti menerima informasi, memberikan masukan, atau diikutsertakan dalam forum diskusi. Namun, keterlibatan tersebut masih bersifat terbatas karena keputusan akhir tetap berada di tangan pengelola atau otoritas. Meskipun demikian, tokenisme dapat menjadi tahap transisi menuju partisipasi yang lebih substansial apabila dikelola secara dialogis dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, banyak program pemberdayaan berhenti pada tahap ini karena partisipasi masyarakat belum disertai dengan distribusi kekuasaan.

c. Citizen Power (Kekuasaan Warga)

Kategori tertinggi dalam tangga partisipasi Arnstein adalah citizen power, yang meliputi *partnership*, *delegated power*, dan *citizen control*. Pada tahap ini, masyarakat memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan, baik melalui kemitraan yang setara, pelimpahan kewenangan, hingga kontrol penuh atas program. Tingkat partisipasi ini mencerminkan pemberdayaan yang sesungguhnya, karena masyarakat tidak hanya dilibatkan, tetapi juga memiliki kapasitas, akses, dan legitimasi untuk menentukan arah dan keberlanjutan program.

8	Kendali Warga (<i>citizen control</i>)	Derajat Kuasa/Kekuatan Masyarakat (<i>Degree of Citizen Power</i>)
7	Kuasa yang didelegasi (<i>delegated power</i>)	
6	Kemitraan (<i>partnership</i>)	
5	Penentruman (<i>placation</i>)	Partisipasi Semu (<i>Tokenism</i>)
4	Konsultasi (<i>consultation</i>)	
3	Pemberian Informasi (<i>information</i>)	
2	Terapi (<i>therapy</i>)	Tidak Partisipatif (<i>Non Participation</i>)
1	Manipulasi (<i>manipulation</i>)	

Gambar 1.2

Tabel Level Partisipasi Menurut Arnstein

Sumber : Sherry R. Arnstein (1969)

3. Alasan Pemilihan Teori

Teori *Arnstein's Ladder of Citizen Participation* dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses pemberdayaan jamaah yang tidak hanya melihat keberhasilan program, tetapi juga tingkat keterlibatan jamaah dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh takmir Masjid Agung Syuhada. Menurut Sherry R. Arnstein (1969), partisipasi masyarakat dapat diukur melalui delapan tingkatan partisipasi yang menggambarkan sejauh mana masyarakat memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Teori ini relevan digunakan karena pemberdayaan pada dasarnya bertujuan meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat, sehingga tangga partisipasi Arnstein dapat menjadi alat untuk menganalisis posisi jamaah dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh takmir Masjid Agung Syuhada.

4. Tahapan Strategi Komunikasi

Agar konteks komunikasi lebih terlihat, teori Arnstein perlu dihubungkan dengan tahapan strategi komunikasi dalam program pemberdayaan. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan komunikasi, yaitu:

a. Tahap Perencanaan (Pra-Pelaksanaan)

Pada tahap ini dianalisis bagaimana takmir mengidentifikasi kebutuhan jamaah, menentukan sasaran program, serta menyusun pesan dan media komunikasi yang digunakan untuk menjangkau jamaah.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dianalisis bagaimana proses komunikasi berlangsung dalam kegiatan pemberdayaan, termasuk penyampaian informasi, interaksi antara takmir dan jamaah, serta upaya mendorong keterlibatan jamaah dalam program.

c. Tahap Evaluasi dan Pengembangan

Pada tahap ini dianalisis bagaimana takmir menerima umpan balik dari jamaah, melakukan evaluasi program, serta memanfaatkan masukan jamaah untuk pengembangan program pemberdayaan berikutnya.

Kemudian pada setiap tahap tersebut, posisi partisipasi jamaah dianalisis menggunakan tangga partisipasi Arnstein. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan strategi komunikasi yang dilakukan oleh takmir, tetapi juga menunjukkan bagaimana strategi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan tingkat partisipasi jamaah pada program pemberdayaan di Masjid Agung Syuhada Yogyakarta.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut (Creswell, 2023), Metode penelitian kualitatif seringkali disebut sebagai metode naturalistik karena pelaksanaannya berada dalam lingkungan atau situasi yang alami. Metode ini juga dikenal sebagai metode etnografi, karena pada awalnya banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Istilah "kualitatif" digunakan karena data yang diperoleh serta dianalisis memiliki karakter non-

numerik atau bersifat kualitatif. Metode ini berlandaskan pada paradigma *postpositivisme* dan digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi yang natural, berbeda dengan pendekatan eksperimen. Dalam prosesnya, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu mengombinasikan berbagai metode, dengan pendekatan analisis yang bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menitik beratkan pada makna yang mendalam daripada sekadar membuat generalisasi.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, (Miles dkk., 2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dipahami sebagai rangkaian metode yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang dimiliki oleh individu maupun kelompok terkait dengan isu-isu sosial dan kemanusiaan. Dalam praktiknya, penelitian ini mencakup beberapa tahapan penting, seperti merumuskan pertanyaan dan prosedur penelitian yang sesuai, mengumpulkan data secara mendalam dari partisipan, serta melakukan analisis data secara induktif, yaitu dari tema-tema spesifik menuju pemahaman yang lebih luas. Proses ini juga melibatkan penafsiran makna dari data yang diperoleh. Hasil penelitian biasanya disajikan dalam bentuk laporan dengan struktur yang fleksibel. Peneliti yang menggunakan metode ini dituntut untuk menerapkan pola pikir induktif, fokus pada makna subjektif yang dimiliki oleh individu, serta mampu memahami dan menguraikan kompleksitas permasalahan yang diteliti.

2. Jenis Data

Teknik dalam pengambilan data disini peneliti membaginya menjadi 2 yaitu primer dan skunder :

a. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi di lapangan serta menggunakan metode wawancara dengan informan penelitian, yaitu takmir masjid Syuhada

Tabel 1.1 Teknik Pengambilan data Primer

Teknik	Penjelasan	Contoh dalam skripsi
--------	------------	----------------------

Wawancara (interview)	Proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk menggali informasi mendalam. Bisa bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur	Wawancara mendalam dengan takmir Masjid Agung Syuhada tentang strategi komunikasi dalam pembinaan keagamaan
Observasi	Mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, atau peristiwa yang relevan dengan penelitian. Bisa partisipatif atau non-partisipatif	Observasi kegiatan dakwah dan pembinaan di masjid, mencatat pola interaksi dan media yang digunakan

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, buku, jurnal ilmiah, dan refrensi lain yang menjadi sumber informasi tambahan yang relevan untuk penelitian ini.

Tabel 1.2 Teknik Pengambilan data Sekunder

Teknik	Penjelasan	Contoh penerapan
Studi Kepustakaan	Mengkaji literatur seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, artikel, atau laporan penelitian sebelumnya.	Menganalisis teori strategi komunikasi dan perilaku keagamaan dari buku dan jurnal ilmiah.
Dokumentasi	Mengumpulkan data dari dokumen resmi, arsip, catatan, berita, foto, atau media sosial.	Mengkaji dokumen program kerja masjid, notulensi rapat takmir, atau konten dakwah dari Instagram Masjid Syuhada.
Sumber Online	Data yang diambil dari sumber digital yang kredibel.	Mengutip data BPS, situs Kementrian Agama, atau jurnal online seperti Google Scholar atau Sinta.

3. Analisis Data

Data yang diperoleh berdasarkan hasil kegiatan lapangan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis kemudian peneliti akan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data serta mengaitkannya dengan kerangka teori-teori yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi komunikasi takmir dalam konteks pemberdayaan umat.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Dilakukan dengan pengurus takmir masjid dan para jamaah Masjid Agung Syuhada Yogyakarta dengan praktik pemahaman strategi komunikasi takmir kepada jamaah. Wawancara menggunakan beberapa pertanyaan yang bersifat terbuka menuju spesifik agar informan dapat memberikan penjelasan yang rinci.

b. Observasi

Peneliti mengamati proses takmir dalam menjalankan strategi komunikasi pemberdayaan kepada para jamaah masjid. Hal ini dapat di lihat dari melalui kegiatan lapangan atau postingan sosial media.

c. Dokumentasi

Mengumpulkan beberapa dokumentasi beberapa acara yang telah dilaksanakan melalui takmir, atau dapat mengambil gambar saat acara sedang berlangsung.

5. Objek dan Informan Penelitian

a. Objek Penelitian

Peneliti memilih objek penelitian berupa Masjid Agung Syuhada lebih spesifiknya terbagi menjadi 2 yaitu internal dan eksternal. Internal berupa takmir masjid dan seluruh pengurus Masjid Agung Syuhada. Sedangkan eksternal berupa jamaah dan masyarakat sekitar masjid.

b. Kriteria Penelitian

Tabel 1.3 Kebutuhan Kriteria Informan

No	Kategori Informan	Keterangan	Kebutuhan data
1	Takmir Masjid	Merupakan pengurus aktif Masjid Agung Syuhada Yogyakarta, terlibat dalam perencanaan atau pelaksanaan program pemberdayaan masjid, memahami strategi komunikasi yang diterapkan.	Data terkait strategi komunikasi takmir, pelaksanaan program pemberdayaan jamaah, dan efektivitas komunikasi internal serta eksternal.
2	Jamaah Aktif	Rutin mengikuti kegiatan pembinaan, dakwah, atau sosial masjid.	Pandangan jamaah terhadap efektivitas komunikasi takmir, partisipasi jamaah, serta dampak

		Dapat memberikan pandangan tentang dampak dan komunikasi takmir.	program pembinaan terhadap perilaku keagamaan dan sosial.
3	Pengelola Program/ Divisi	Bertanggung jawab di bidang dakwah, sosial, atau pendidikan. Mengetahui strategi dan media komunikasi yang digunakan.	Informasi teknis mengenai program dakwah/sosial/pembinaan, media komunikasi yang digunakan, evaluasi dan kendala komunikasi di masing-masing program/divisi.
4	Kriteria Umum	Bersedia menjadi informan, berusia minimal 18 tahun, berdomisili di Yogyakarta atau berada dalam jangkauan kegiatan masjid.	Informasi latar belakang umum dan kesiapan untuk diwawancarai menjadi dasar pemilihan informan dari ketiga kategori di atas.

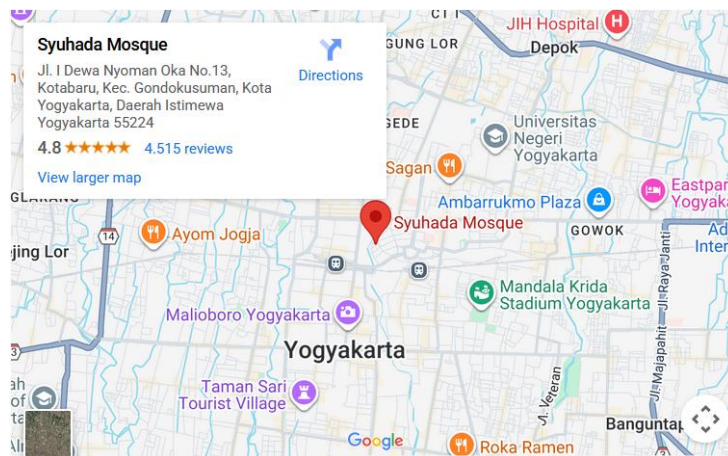
BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah dan Perkembangan Masjid Syuhada

1. Letak & Lokasi

Masjid Syuhada secara administratif beralamat di Jalan I Dewa Nyoman Oka No. 13, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Lokasi ini berada di kawasan strategis yang mudah dijangkau dari berbagai arah kota. Secara geografis, bangunan



masjid menempati posisi sentral di atas lahan berbentuk segitiga yang terletak di pertemuan antara aliran Kali Code dan Jalan I Dewa Nyoman Oka, menjadikannya tampak menonjol dan mudah dikenali oleh masyarakat sekitar. Masjid ini dikelilingi pagar tembok setinggi kurang lebih satu meter, yang tidak hanya berfungsi sebagai pembatas area, tetapi juga menambah kesan rapi dan teratur pada lingkungan sekitarnya. Terdapat dua akses utama menuju masjid, masing-masing berupa gerbang besi di sisi timur dan barat, yang memudahkan mobilitas jamaah (Safitri, 2020)

Gambar 2.1

Letak Masjid Syuhada

Sumber : Web Resmi Masjid (2025)

2. Sejarah Kotabaru

Pada dekade 1870-an, pemerintah kolonial Belanda memberlakukan *Agrarische Wet* yang membuka peluang masuknya investasi asing ke wilayah Hindia Belanda. Kebijakan ini mendorong peningkatan kehadiran masyarakat Eropa di daerah-daerah kolonial, termasuk Yogyakarta. Kaum Eropa memperoleh keleluasaan untuk merancang serta membangun kawasan permukiman di tengah masyarakat pribumi. Pembangunan tersebut diarahkan pada pembentukan hunian elite yang dilengkapi dengan rumah-rumah bergaya baru serta infrastruktur modern, seperti jaringan listrik (Surjomiharjo, 2008).

Yogyakarta sebagai wilayah Kasultanan yang berada dalam lingkup kekuasaan kolonial mengalami kondisi pemerintahan yang bercirikan tumpang tindih otoritas. Walaupun secara struktural Kasultanan berada di bawah kendali pemerintah Belanda, Sultan yang memerintah tetap berupaya menegaskan keberadaan serta peran politiknya.

Menurut Kumoro dkk (2022) Dalam proses penataan kota Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono merancang dengan perencanaan yang matang dan terstruktur. Perencanaan tersebut mencakup penentuan lokasi, tahapan pembangunan Keraton, hingga pengaturan tata ruang yang sarat dengan nilai filosofi Jawa. Tata ruang ini diwujudkan melalui garis imajiner lurus yang menghubungkan Parang Kusumo, Panggung Krapyak, Keraton, Tugu, hingga Gunung Merapi. Garis filosofis tersebut merepresentasikan konsep

manunggaling kawula lan Gusti, yakni kesatuan batin antara manusia sebagai hamba dengan Tuhan dalam dimensi spiritual.

Dalam struktur masyarakat kolonial, dikenal adanya tiga pola permukiman. Pertama, kawasan hunian yang dikhususkan bagi masyarakat Eropa serta kelompok pribumi elit. Kedua, area yang difungsikan sebagai pusat perdagangan atau aktivitas jual beli. Ketiga, wilayah hunian yang diperuntukkan bagi masyarakat pribumi, yang umumnya berbentuk permukiman kampung (Kumoro dkk., 2022).

Pada rentang waktu 1910 hingga 1920, Kota Yogyakarta mengalami perluasan wilayah yang secara khusus ditujukan bagi permukiman masyarakat Eropa. Perkembangan ini merupakan dampak dari kebijakan Desentralisasi melalui *Agrarische Wet*. Kawasan Kotabaru dipilih karena letaknya yang strategis sebagai hunian elite, yakni berdekatan dengan stasiun serta berbatasan langsung dengan Sungai Code. Tata ruang Kotabaru, yang dikenal dengan sebutan *Niuwe Wijk*, dirancang dengan pola radial sebagaimana karakter kota-kota di Eropa, mengadopsi konsep *garden city* serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas publik. Pasca pembangunan, kawasan ini dihuni oleh masyarakat Eropa, kelompok kulit putih yang memperoleh pendidikan barat, serta kalangan elite pribumi Indonesia (Kumoro, 2017).

Sebagai kawasan hunian elite, Kotabaru berkembang dengan kehadiran bangunan-bangunan bergaya Indis yang memadukan unsur arsitektur Eropa dan lokal. Penataan wilayah Kotabaru dirancang menggunakan pola radial, yang didasarkan pada pertimbangan aspek sosial serta penyediaan infrastruktur agar saling terintegrasi dan mampu memenuhi kebutuhan para penghuninya.

Kekalahan Belanda dari Jepang menyebabkan tatanan pemerintahan Hindia Belanda mengalami disrupsi yang signifikan. Kondisi tersebut turut berdampak pada wilayah Yogyakarta, khususnya kawasan Kotabaru. Masyarakat Eropa yang sebelumnya menetap di kawasan ini meninggalkan tempat tinggalnya, sehingga Kotabaru kemudian dikuasai oleh pasukan Jepang. Kawasan tersebut selanjutnya dimanfaatkan sebagai pusat aktivitas militer, dengan penggunaan bangunan-bangunan yang difungsikan sebagai perumahan, perkantoran, barak, gudang, serta fasilitas pendukung militer lainnya (Zara, 2016).

Setelah berkuasa, Jepang mulai menata kembali struktur pemerintahan di Yogyakarta. Sistem pemerintahan sipil yang telah ada sebelumnya tetap dilanjutkan, namun mengalami perubahan pada unsur personalia dan penamaan lembaga. Salah satu contohnya adalah jabatan Gubernur yang pada masa pendudukan Jepang diubah menjadi *Syucokan*. Untuk menjalankan aktivitas administrasi pemerintahan, Gedung Seminari di kawasan Kotabaru digunakan sebagai kantor pemerintahan, dengan setiap instansi menampilkan bendera Hinomaru sebagai simbol kekuasaan Jepang. Dalam situasi tersebut, Kasultanan Yogyakarta juga berada di bawah pengaturan Jepang dalam pelaksanaan kewenangan pemerintahannya (Tashadi dkk., 1986).

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Ir. Soekarno menyampaikan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta. Dalam waktu singkat, informasi mengenai kemerdekaan tersebut sampai ke Yogyakarta dan mendapat sambutan positif dari Sultan Hamengku Buwono IX. Seiring terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, muncul dorongan kuat dari masyarakat agar pasukan Jepang segera meninggalkan wilayah Indonesia. Oleh karena itu, penyerbuan terhadap markas Jepang di kawasan Kotabaru oleh masyarakat pribumi menjadi suatu konsekuensi yang dapat dipahami. Namun, pihak Jepang menolak untuk hengkang dan memilih melakukan perlawanan.

Masyarakat pribumi yang didukung oleh polisi istimewa melakukan pemutusan jaringan listrik dan komunikasi di kawasan Kotabaru, serta menghentikan jalur kereta yang digunakan untuk distribusi logistik pasukan Jepang menuju wilayah tersebut. Pada tanggal 6 dan 7 Oktober 1945, rakyat melancarkan penyerangan secara terbuka terhadap markas Jepang di Kotabaru, yang kemudian memicu pertempuran sengit. Aksi ini melibatkan Polisi Istimewa di bawah komando Oni Sastroatmodjo serta BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang dipimpin oleh Letkol Soeharto. Sekitar pukul 10.30 WIB, pasukan Jepang akhirnya mengibarkan bendera putih sebagai tanda menyerah. Dalam peristiwa tersebut, sebanyak 360 tentara Jepang ditawan, sembilan orang tewas, dan dua puluh lainnya mengalami luka-luka. Sementara itu, dari pihak rakyat Indonesia tercatat 21 orang gugur dan 32 orang mengalami cedera (Kumoro, 2017).

3. Sejarah Masjid Syuhada

Menurut Kumoro dkk (2022) Gagasan pendirian masjid sebagai monumen peringatan kemerdekaan pertama kali dibahas melalui musyawarah yang berlangsung di kediaman keluarga HMJ. Prawiroyuwono di Jalan Ngasem, Yogyakarta. Selanjutnya, pada Jumat, 14 Oktober 1949, dibentuk kepanitiaan resmi guna mempercepat pelaksanaan pembangunan masjid. Kepanitiaan tersebut diberi nama Panitia Pendirian Masjid Peringatan Syuhada, dengan Mr. Assaat bergelar Datok Mudo ditunjuk sebagai ketua.

Menurut Kumoro dkk (2022) Terdapat empat alasan utama yang melatar belakangi pemilihan kawasan Kotabaru sebagai lokasi pembangunan masjid. Pertama, Kotabaru merupakan kawasan warisan kolonial Belanda yang telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum. Kedua, masjid yang direncanakan mengusung nilai modernitas sehingga dinilai sesuai dengan karakter lingkungan Kotabaru yang telah berkembang secara maju. Ketiga, pertimbangan ideologis dan politis turut memengaruhi keputusan tersebut. Pada masa awal kemerdekaan, Indonesia masih berada dalam situasi yang rentan akibat upaya konfrontasi yang terus dilakukan oleh pihak Belanda. Oleh karena itu, diperlukan strategi dekolonisasi yang bersifat kultural dan persuasif, salah satunya melalui pendirian masjid di kawasan pemukiman elite kolonial. Kehadiran masjid ini diharapkan menjadi simbol kemenangan dan kedaulatan Indonesia di tengah dominasi bangunan peninggalan kolonial. Keempat, Kotabaru memiliki nilai historis pada masa pendudukan Jepang, khususnya sebagai lokasi pertempuran yang terjadi pada 7 Oktober 1945.

Penetapan nama Masjid Syuhada merupakan hasil usulan salah satu anggota panitia, yakni R.H. Benjamin (Kumoro, 2017) Istilah *syuhada* berasal dari bahasa Arab yang merujuk pada individu yang gugur dalam peperangan atau perjuangan di jalan Allah SWT. Menurut pernyataan Mr. Assaat, pembangunan Masjid Syuhada memiliki tiga tujuan utama. Pertama, untuk memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat akan sarana ibadah di kawasan Kotabaru. Kedua, sebagai kepentingan yang bersifat nasional, karena masjid ini difungsikan sebagai monumen simbolik perjuangan dan kemerdekaan bangsa Indonesia. Ketiga, sebagai penanda historis bagi Yogyakarta yang pernah berperan sebagai ibu kota perjuangan setelah pemerintahan pusat kembali ke Jakarta (Kumoro, 2017).

Prosesi peletakan batu pertama Masjid Syuhada dilaksanakan pada 23 September 1950 dan dilakukan secara simbolis oleh Sultan Hamengku Buwono IX yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Pertahanan Republik Indonesia. Adapun peresmian Masjid Syuhada berlangsung pada 20 September 1952. Pada masa awal berdirinya, Masjid Syuhada dikenal sebagai salah satu masjid paling modern di Indonesia. Bangunan masjid ini tidak mengikuti pola arsitektur masjid tradisional pada umumnya, melainkan mengusung konsep yang lebih kontemporer. Selain itu, Masjid Syuhada dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai dan terjaga kebersihannya, seperti ruang ganti, kamar mandi, sistem pengeras suara, sambungan telepon, studio, ruang perkuliahan, perkantoran, serta perpustakaan.

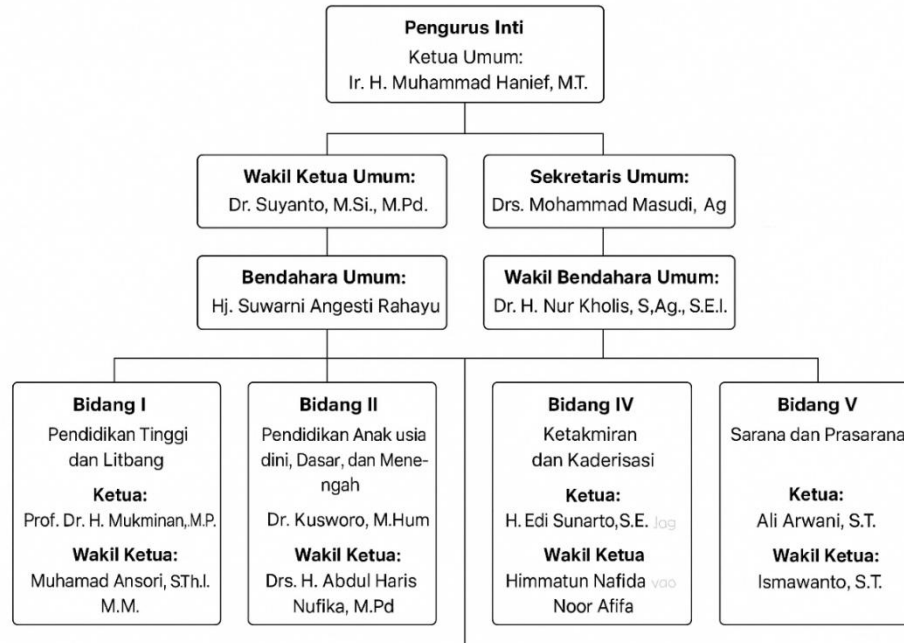
4. Struktur dan Visi Misi Organisasi Masjid Syuhada

Yayasan Masjid Syuhada (Yasma Syuhada) hadir sebagai pusat peradaban Islam dan kaderisasi pemimpin yang berkomitmen melahirkan umat terbaik. Melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, dan kemanusiaan yang berlandaskan wawasan kebangsaan dan prinsip wasathiyah, kami berupaya memakmurkan masjid dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Visi Masjid Syuhada : terwujudnya yayasan Masjid Syuhada sebagai salah satu pusat peradaban islam dan kaderisasi pemimpin

Misi Masjid Syuhada : menyelenggarakan kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, dan kemanusiaan untuk melahirkan umat terbaik *khairu ummah* yang berwawasan kebangsaan dan wasathiyah

iStruktur Organisasi



Gambar 2.2

Struktur Kepengurusan Organisasi

Sumber: Dokumentasi Takmir Syuhada (2025)

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Profil Informan

Pada bagian ini menyajikan ringkasan profil para informan yang terlibat dalam penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan serta memenuhi etika penelitian dan permintaan dari informan, peneliti tidak mengungkapkan identitas maupun profil secara lengkap. Meskipun demikian, seluruh informan merupakan pihak yang memiliki peran signifikan dalam proses pemberdayaan jamaah. Selanjutnya, peneliti tetap menguraikan latar belakang informan secara proporsional agar data yang diperoleh tetap relevan, valid, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Tabel 3.1 Profil Informan

No	Narasumber	Gender	Jabatan
P1	Panji Khumoro	Laki-laki	Bidang Riset
P2	Kholid Misy'alul Haq	Laki-laki	Bidang Humas
P3	Nanang Suryana	Laki-laki	Bidang Ketakmiran
P4	Gusman Saputra	Laki-laki	Bidang Ketakmiran
P5	Syamsudin	Laki-laki	Pemberdayagunaan Laz Amal Syuhada
P6	Prof. Drh. H. Agung Budiyanto, M.P., Ph.D.	Laki-laki	Pemateri KPA Al-Hijrah
P7	Sri Tutikwahyuni	Perempuan	Jamaah KPA Al-Hijrah

Menurut Satori & Komariah (2009) Sebagai data pendukung, peneliti juga mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti arsip, situs resmi Masjid Syuhada, serta rekaman ceramah di YouTube yang menampilkan pengurus Masjid Syuhada saat memberikan pelatihan, seminar, atau tausiah mengenai manajemen dan pelayanan masjid. Analisis dalam penelitian ini merupakan upaya untuk menguraikan suatu permasalahan atau fokus kajian ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil (dekomposisi), sehingga struktur atau susunan dari hal yang dikaji dapat terlihat secara jelas, dan maknanya dapat dipahami dengan lebih mendalam serta mudah dimengerti.

Informan dari kategori jamaah dalam penelitian ini berjumlah satu orang karena penelitian berfokus pada strategi komunikasi yang dirancang dan dijalankan oleh takmir Masjid Agung Syuhada dalam proses pemberdayaan jamaah. Oleh karena itu, informan utama dipilih dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pemberdayaan. Adapun informan jamaah berperan sebagai informan pendukung yang memberikan perspektif penerima manfaat terhadap implementasi strategi komunikasi tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif yang bersangkutan dalam program KPA Al-Hijrah sehingga dinilai mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai pengalaman, partisipasi, serta persepsinya terhadap proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh takmir Masjid Agung Syuhada.

2. Strategi Komunikasi Takmir

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh bidang ketakmiran Masjid Syuhada. Wawancara ini difokuskan untuk memperoleh data, baik yang bersifat umum maupun spesifik, terkait strategi komunikasi yang digunakan oleh takmir dalam proses pemberdayaan umat atau jamaah. Selain itu, penulis juga menggali informasi mengenai program-program yang dirancang dan dijalankan oleh takmir dalam membina jamaah. Melalui proses wawancara tersebut, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran komunikasi dalam mendukung aktivitas pemberdayaan di lingkungan masjid. Data yang diperoleh kemudian menjadi dasar dalam menganalisis efektivitas strategi yang diterapkan.

Strategi komunikasi takmir bentuk komunikasi takmir kepada jamaah. Banyak program-program tahunan yang diselenggarakan yayasan RKAT (Rencana Kegiatan Agenda Tahunan) dilakukan internal untuk budgeting. Hal-hal yang berkaitan dengan jamaah di infokan melalui sosial media. Kaitan dengan kebijakan pendidikan kita ada kurikulum Ke Syuhadaan dari tingkat KBTK sampai Perguruan tinggi. Tapi kami sampaikan pada stakeholder di bawah di bagian pendidikan formal untuk memberikan penekanan kepada kepala sekolah dan tenaga pengajar untuk dapat memberikan pelajaran sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. (P1, wawancara, 17 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diperoleh beberapa temuan terkait strategi komunikasi yang digunakan oleh takmir kepada jamaah. Strategi tersebut diwujudkan melalui berbagai program yang dirancang sebagai media komunikasi dan pemberdayaan. Setiap program disusun secara sistematis dan terencana sebelum diselenggarakan agar pelaksanaannya berjalan optimal. Perencanaan tersebut tertuang dalam RKAT (Rencana Kegiatan Agenda Tahunan) yang menjadi acuan dalam mengatur tujuan, kegiatan, serta alokasi dana. Melalui perencanaan yang matang, takmir berupaya memastikan program yang dijalankan mampu mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sebelum Masjid Syuhada resmi berdiri pada 20 September 1952, telah dilakukan persiapan kelembagaan yang matang, salah satunya melalui pembuatan akta notaris kepengurusan pada 25 Mei 1952. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal telah ada upaya untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat dalam pengelolaan masjid. Pendirian pengelola tersebut menegaskan bahwa masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pengabdian dan pelayanan bagi umat. Keunikan Masjid Syuhada terletak pada struktur organisasinya, di mana takmir berada di bawah naungan sebuah yayasan, sehingga ketua ketakmiran berada di bawah ketua umum yayasan. Bahkan, masjid ini diduga menjadi salah satu

yang pertama dikelola oleh badan hukum, yang dalam istilah Belanda disebut *Stichting* atau yayasan. (P1, wawancara, 30 Oktober 2025)

Panji menjelaskan secara singkat sejarah berdirinya Masjid Syuhada yang resmi didirikan pada 20 September 1952. Temuan menarik dalam wawancara tersebut adalah adanya akta notaris kepengurusan yang dibuat pada 25 Mei 1952, sebelum masjid resmi berdiri. Hal ini menunjukkan bahwa panitia pendiri telah melakukan perencanaan yang matang, khususnya dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) untuk pengelolaan masjid. Dengan demikian, sejak awal pendiriannya, Masjid Syuhada tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah. Lebih dari itu, masjid ini juga dihadirkan sebagai ruang pengabdian dan pemberdayaan bagi jamaah.

“Masjid Syuhada berbeda dengan masjid lain, dimana masjid lain kebanyakan organisasi takmir berdiri sendiri sedangkan masjid Syuhada takmir masuk dalam yayasan dalam bentuk “Bidang Ketakmiran & Kaderisasi”. Kebijakan ini sudah di buat sejak berdirinya masjid yaitu di tahun 1952. Sejak sebelum masjid berdiri secara fisik pada 20 September 1952, yayasan telah mempersiapkan struktur pengelolaan melalui akta notaris. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Agung Syuhada sejak awal tidak hanya dirancang sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai pusat pengabdian dan pemberdayaan umat.” (P1, wawancara, 17 Oktober 2025)

“Kita yayasan masjid agung syuhada berbentuk yayasan. Disini banyak strukur, dan bidang bidang, salah satunya bidang ketakmiran membawahi semua lembaga kegiatan non formal, termasuk pendidikan anak syuhada, pendidika al quran syuhada, pendidikan kader syuhada, corps dakwah masjid syuhada, itu smeua lembaga non formal Jadi begini konsepnya majelis taklim melakukan seluruh pelaporan kegiatan, anggaran, dll kepada bidang ketakmiran, lalu dari bidang ketakmiran melakukan laporan pertanggung jawaban kepada pihak yayasan.” (P4, wawancara, 21 November 2025)

Setelah menemukan dan mengidentifikasi secara umum tentang bagaimana bentuk dari pemberdayaan yang dilakukan masjid kepada jamaahnya. Peneliti menemukan fakta bahwa kalau biasanya takmir berada di luar strukur sebuah masjid, namun tidak dengan Masjid Syuhada. Masjid Syuhada takmir masuk dalam yayasan dalam bentuk “Bidang Ketakmiran & Kaderisasi”. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal di bangunnya Syuhada bukan sekedar tempat ibadah saja, melainkan juga sebagai pusat pengabdian dan pemberdayaan umat.

“Pada prinsipnya, seluruh kegiatan masjid merupakan bentuk pemberdayaan jamaah. Program tersebut meliputi kajian rutin, pengajian masyarakat bantaran Kali Code yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan, pembagian sembako, serta pelibatan jamaah dalam kegiatan kurban. Jamaah tidak hanya hadir dan pulang, tetapi dikelompokkan dalam beberapa koordinator. Mereka juga dilibatkan secara aktif dalam kegiatan besar, seperti Iduladha. Selain itu, terdapat program pemberdayaan remaja melalui asrama mahasiswa. Mahasiswa yang tinggal di asrama

diamanahkan untuk menghidupkan Masjid Syuhada, sehingga keberadaan mereka tidak hanya sebagai penghuni, tetapi juga bagian dari penggerak aktivitas masjid”. (P1, wawancara, 17 Oktober 2025)

Pada Masjid Syuhada, upaya pemberdayaan jamaah diwujudkan melalui berbagai program yang dirancang oleh bidang ketakmiran. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu anggota takmir yang menyatakan bahwa program pemberdayaan sengaja diciptakan untuk meningkatkan keterlibatan jamaah. Program-program tersebut bertujuan agar jamaah tidak hanya hadir dan pulang, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan masjid. Adapun bentuk pemberdayaan yang dilakukan mencakup bidang pendidikan, ekonomi, serta kaderisasi.

“Seluruh kegiatan yang dilaksanakan merupakan bentuk pemberdayaan jamaah, seperti kajian rutin dan pengajian yang diselenggarakan dua kali dalam satu bulan. Program ini tidak hanya menyasar jamaah umum, tetapi juga masyarakat yang tinggal di bantaran Kali Code, yang turut diberikan dukungan seperti pembagian sembako dan pembinaan keagamaan. Jamaah tidak hanya didorong untuk hadir secara pasif, melainkan diberdayakan agar aktif dalam kegiatan mengaji melalui pembentukan koordinator di setiap kelompok”. (P1, wawancara, 17 Oktober 2025)

“Selain itu, keterlibatan jamaah juga terlihat dalam momen penting seperti pelaksanaan kurban, di mana mereka dilibatkan secara langsung dalam berbagai proses kegiatan. Pemberdayaan juga menyasar kalangan remaja melalui penyediaan asrama bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Para mahasiswa tersebut diberikan amanah untuk turut menghidupkan kegiatan Masjid Syuhada. Dengan demikian, seluruh aktivitas yang berlangsung di Masjid Syuhada pada dasarnya merupakan bentuk pemberdayaan, bukan sekadar aktivitas kehadiran, tetapi juga partisipasi aktif dalam memakmurkan masjid”. (P1, wawancara, 17 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa Masjid Syuhada tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan jamaah yang bersifat aktif dan partisipatif. Berbagai program yang dijalankan mampu mendorong keterlibatan jamaah, baik dari kalangan masyarakat umum, warga bantaran Kali Code, hingga mahasiswa yang tinggal di asrama. Pemberdayaan ini terlihat dari adanya ruang partisipasi dalam kegiatan rutin, pengorganisasian kelompok, hingga pelibatan dalam momen keagamaan seperti kurban. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada kehadiran jamaah, tetapi juga pada pembentukan peran dan tanggung jawab. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan telah menciptakan hubungan yang lebih kuat antara masjid dan jamaah dalam upaya memakmurkan masjid secara bersama.

B. Pembahasan

Setelah memperoleh berbagai temuan lapangan melalui wawancara mendalam dengan beberapa pihak yang terlibat dalam aktivitas pengelolaan dan pemberdayaan di Masjid Agung Syuhada Yogyakarta, peneliti melakukan dialog langsung dengan perwakilan takmir yang membidangi komunikasi dan pembinaan jamaah. Wawancara juga dilakukan dengan anggota kepengurusan harian yang menangani operasional kegiatan, serta beberapa jamaah yang aktif mengikuti program pembinaan keagamaan. Selain itu, peneliti mengumpulkan data pendukung melalui dokumentasi kegiatan dan unggahan pada kanal media sosial resmi masjid. Seluruh informasi tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama untuk mempermudah proses analisis dan memperoleh jawaban terhadap rumusan penelitian terkait bagaimana strategi komunikasi takmir dalam memberdayakan jamaah di Masjid Agung Syuhada Yogyakarta.

Secara umum, pemberdayaan (*empowerment*) adalah proses yang dilakukan untuk meningkatkan daya, kemampuan, dan kemandirian individu maupun kelompok agar mereka dapat mengontrol keputusan dan tindakan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks masjid, pemberdayaan jamaah adalah proses sistematis yang dilakukan takmir atau pengurus masjid untuk mengembangkan potensi spiritual, sosial, dan intelektual jamaah melalui program pembinaan keagamaan, aktivitas sosial, dan pola komunikasi yang efektif. Menurut Mardi (2024) Dalam praktiknya, pemberdayaan di masjid dapat dibagi menjadi empat jenis utama, masing-masing dengan fokus dan bentuk kegiatan yang berbeda. Pemberdayaan yang dilakukan di masjid umumnya terbagi ke dalam empat bentuk utama. Pertama, pemberdayaan spiritual–keagamaan yang menjadi dasar sekaligus ciri khas aktivitas masjid. Kegiatan ini mencakup kajian rutin seperti tafsir, fiqih, dan akhlak, majelis taklim bapak maupun ibu, pembinaan muallaf, serta pembinaan baca Al-Qur'an melalui TPA, tahsin, dan tahfiz. Selain itu, terdapat pula bimbingan ibadah seperti manasik dan fiqih ibadah. Seluruh kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat iman, ilmu, dan akhlak jamaah.

Kedua, pemberdayaan sosial–kemasyarakatan yang berfokus pada pembangunan solidaritas serta kepedulian sosial. Bentuknya berupa penyaluran zakat, infak, dan sedekah, program santunan dan bantuan kemanusiaan, pos pelayanan kesehatan atau konsultasi keluarga, pengelolaan kebersihan lingkungan, serta layanan jenazah. Upaya ini ditujukan untuk

memperkuat hubungan sosial antarjamaah dan meningkatkan sensitivitas terhadap sesama. Ketiga, pemberdayaan pendidikan dan literasi yang menempatkan masjid sebagai pusat pengembangan pengetahuan. Kegiatan ini meliputi pelatihan literasi digital, kelas menulis, bahasa, public speaking, seminar parenting, pendidikan karakter bagi remaja masjid, serta pelatihan organisasi untuk relawan dan takmir muda. Tujuannya adalah meningkatkan kapasitas intelektual dan kualitas sumber daya manusia di lingkungan masjid.

Keempat, pemberdayaan ekonomi umat yang mulai berkembang di sejumlah masjid. Bentuk programnya antara lain pelatihan kewirausahaan, pendampingan UMKM jamaah, pengelolaan koperasi masjid, penyelenggaraan bazar atau pasar jamaah, serta pelatihan keterampilan seperti desain, menjahit, dan kuliner. Pemberdayaan ekonomi ini dimaksudkan untuk membantu jamaah mencapai kemandirian ekonomi dan memperkuat kesejahteraan komunitas masjid secara berkelanjutan. Setelah menemukan banyak program pemberdayaan di Masjid Syuhada, atas dasar pertimbangan dosen pembimbing maka peneliti memutuskan untuk mengelompokkan pemberdayaan dengan 2 kategori yaitu pemberdayaan berbasis pendidikan dan pemberdayaan berbasis ekonomi. Untuk pendidikan peneliti menemukan adanya program majelis taklim sedangkan untuk ekonomi bersifat pembinaan peternakan di Gunungkidul.

Menurut Rifa'i (2016) Pemberdayaan berbasis pendidikan menitikberatkan pada peningkatan kapasitas keilmuan dan keterampilan keagamaan jamaah melalui proses pembinaan yang terstruktur. Masjid berfungsi sebagai pusat edukasi Islam dan pembelajaran masyarakat, tidak hanya melalui ritual ibadah tetapi juga melalui kegiatan transfer ilmu dan pengembangan karakter. Program yang umumnya dilakukan mencakup majelis taklim, pelatihan baca dan tahsin Al-Qur'an, pembinaan TPA, kajian tematik, seminar keislaman, kelas parenting Islami, dan pelatihan guru mengaji. Tujuan utamanya adalah membentuk jamaah yang berpengetahuan, berakhlak, dan kritis sesuai kebutuhan perkembangan zaman. Sedangkan pemberdayaan berbasis ekonomi,

Menurut Adnanda Yudha Rhealdi dkk (2023) Pemberdayaan ekonomi bertujuan meningkatkan kesejahteraan jamaah melalui pemberian akses pengetahuan, keterampilan, modal, serta peluang usaha. Masjid menjadi motor ekonomi umat dengan menyediakan aktivitas produktif seperti pelatihan kewirausahaan, koperasi syariah, BMT, pelatihan UMKM, pendampingan usaha, manajemen keuangan keluarga, hingga unit usaha berbasis komunitas

(peternakan, pertanian, dan perdagangan). Dampaknya adalah terciptanya jamaah yang mandiri secara ekonomi dan terbangunnya ketahanan sosial masyarakat.

1. Majelis Taklim KPA Al-Hijrah.

Majelis Taklim Al-Hijrah merupakan salah satu program dakwah dan pemberdayaan jamaah yang berada di bawah naungan Yayasan Masjid Agung Syuhada Yogyakarta. Secara kelembagaan, program ini berada dalam koordinasi bidang ketakmiran, yang membawahi berbagai lembaga pendidikan dan dakwah nonformal, seperti Pendidikan Anak Syuhada, Pendidikan Al-Qur'an Syuhada, Pendidikan Kader Syuhada, serta Corps Dakwah Masjid Syuhada. Struktur ini menunjukkan bahwa aktivitas Majelis Taklim Al-Hijrah tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam sistem organisasi masjid yang dikelola secara formal dan berjenjang.

Dari aspek mekanisme komunikasi organisasi, setiap kegiatan Majelis Taklim Al-Hijrah dilaporkan secara administratif dan substantif kepada bidang ketakmiran. Laporan tersebut mencakup pelaksanaan kegiatan, anggaran, serta administrasi pendukung lainnya. Selanjutnya, bidang ketakmiran menyusun laporan pertanggungjawaban untuk disampaikan kepada pihak yayasan. Pola ini mencerminkan adanya alur komunikasi yang terstruktur antara pengurus majelis taklim, bidang ketakmiran, dan yayasan sebagai pengambil kebijakan.

Secara historis, Majelis Taklim Al-Hijrah berawal dari kegiatan pengajian informal yang dilakukan oleh para orang tua murid Taman Kanak-Kanak Masjid Syuhada. Awalnya, pengajian ini dilakukan di bawah pohon besar di dekat TK, yang berfokus pada pendidikan psikologi dan pengasuhan anak. Seiring perkembangan waktu, pengajian tersebut mengalami transformasi menjadi kajian keislaman yang lebih luas dan terstruktur. Pemilihan nama "Al-Hijrah" merepresentasikan perubahan dari aktivitas sederhana menuju program dakwah yang lebih matang dan terorganisir. Hingga saat ini, Majelis Taklim Al-Hijrah secara khusus menyasar jamaah perempuan.

Dalam pelaksanaannya, Majelis Taklim Al-Hijrah diselenggarakan secara rutin setiap hari Rabu pukul 08.30–10.30 WIB. Materi kajian disampaikan oleh pematiri dari berbagai

disiplin keilmuan, seperti fikih, hadis, tafsir, dan bidang keislaman lainnya. Penentuan tema kajian disesuaikan dengan kompetensi pemateri serta mempertimbangkan isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat. Strategi ini menunjukkan adanya pendekatan komunikasi persuasif dan adaptif, dengan tujuan menjaga relevansi materi dan mencegah kejenuhan jamaah.

Proses perencanaan dan penjadwalan kegiatan dilakukan secara jangka panjang. Bahkan, penyusunan jadwal kajian dilakukan hingga satu tahun sebelumnya. Hal ini mencerminkan adanya perencanaan komunikasi yang sistematis dalam pengelolaan program. Selain sebagai ruang dakwah, Majelis Taklim Al-Hijrah juga berperan sebagai sarana syiar masjid yang meluas ke ranah sosial, seperti kegiatan bakti sosial dan pemberdayaan masyarakat. Jumlah jamaah yang mencapai sekitar 500 orang menunjukkan bahwa program ini memiliki jangkauan komunikasi yang luas dan konsisten.

Dari sisi segmentasi jamaah, terdapat kelompok kecil yang merupakan alumni generasi awal pengajian. Kelompok ini masih aktif mengikuti pengajian rutin bulanan dengan jumlah anggota sekitar 50 orang. Keberadaan kelompok ini memperlihatkan adanya ikatan emosional dan keberlanjutan komunikasi antara jamaah dan program Majelis Taklim Al-Hijrah sejak masa awal pembentukannya.

Media komunikasi utama yang digunakan dalam penyebaran informasi kegiatan adalah grup *whatsapp* khusus jamaah. Pemanfaatan media digital ini memudahkan penyampaian informasi secara cepat dan efisien, sekaligus memperkuat komunikasi interpersonal antara pengurus dan jamaah. Melalui media ini, pengurus dapat menginformasikan agenda kajian, kegiatan sosial, serta kebutuhan partisipasi jamaah.

Keterlibatan jamaah menjadi salah satu indikator penting dalam strategi pemberdayaan. Jamaah tidak hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi juga dilibatkan dalam kepanitiaan kegiatan dan penggalangan donasi. Pola ini menciptakan rasa memiliki terhadap program, yang pada akhirnya memperkuat partisipasi dan keberlanjutan kegiatan Majelis Taklim Al-Hijrah.



Gambar 3.1

Poster Majelis Taklim Al-Hijrah

Sumber : laman media sosial Instagram @masjidsyuhada (2025)

Tingkat partisipasi jamaah diukur melalui beberapa indikator, salah satunya adalah jumlah infak. Rata-rata infak sekitar tiga juta rupiah setiap pertemuan rutin dianggap sebagai tanda stabilnya kehadiran jamaah. Pada kegiatan besar seperti tabligh akbar, jumlah infak dapat meningkat hingga sekitar tujuh juta rupiah. Indikator ini digunakan sebagai bentuk evaluasi tidak langsung terhadap efektivitas komunikasi dan daya tarik program.

Evaluasi kegiatan dilakukan segera setelah pelaksanaan pengajian selesai. Evaluasi ini berfungsi sebagai sarana refleksi dan perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Namun demikian, hambatan utama yang sering dihadapi adalah kendala komunikasi, khususnya dalam menyampaikan pesan kepada jamaah perempuan yang memiliki latar belakang dan karakter yang beragam. Oleh karena itu, pengurus dituntut untuk menerapkan pendekatan

komunikasi yang lebih personal, fleksibel, dan empatik agar pesan dakwah dan pemberdayaan dapat tersampaikan secara efektif.

2. Majelis Taklim Nisa Aulislam

Majelis Taklim Nisa Aulislam merupakan salah satu bentuk program pemberdayaan jamaah yang dilaksanakan oleh LAZ Amal Syuhada di bawah naungan Yayasan Amal Syuhada. Secara struktural, LAZ Amal Syuhada dan ketakmiran Masjid Agung Syuhada merupakan dua entitas yang berbeda, meskipun lahir dari yayasan yang sama. Ketakmiran masjid tidak memiliki kewenangan untuk mendirikan lembaga amal zakat secara mandiri, sehingga pengelolaan zakat dilakukan melalui LAZ Amal Syuhada yang berstatus sebagai mitra resmi BAZNAS. Pemisahan struktur ini berimplikasi pada pola komunikasi kelembagaan yang bersifat koordinatif dan berbasis regulasi.

Dalam pandangan pengelola LAZ Amal Syuhada, pemberdayaan jamaah tidak dimaknai sebatas pemberian bantuan sesaat, melainkan sebagai proses pendampingan yang berkelanjutan. Konsep tersebut mengacu pada tata kelola zakat yang membedakan antara pendistribusian dan pendayagunaan. Program Nisa Aulislam ditempatkan sebagai bagian dari pendistribusian berbasis dakwah dan sosial, yang tidak hanya menysar aspek material, tetapi juga penguatan keimanan, edukasi, dan kesadaran sosial jamaah.

Secara historis, Program Nisa Aulislam lahir dari keprihatinan terhadap kondisi masyarakat bantaran Kali Code pada rentang tahun 2004–2005 yang dinilai rawan terhadap pengaruh kristenisasi. Kehadiran program ini bertujuan untuk membentengi akidah masyarakat sekaligus memperkuat syiar Islam di wilayah tersebut. Pada tahap awal, jumlah jamaah yang terlibat sekitar 30 orang. Seiring waktu, jumlah tersebut meningkat signifikan hingga mencapai sekitar 350–400 jamaah aktif, dengan dukungan 18 relawan yang berperan sebagai penghubung antara LAZ dan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, Majelis Taklim Nisa Aulislam dikemas dalam bentuk kajian umum tanpa menggunakan kitab atau kurikulum baku. Pendekatan yang digunakan bersifat tematik agar materi mudah dipahami dan tidak menimbulkan kejenuhan di kalangan jamaah. Selain kajian keagamaan, jamaah juga memperoleh akses terhadap berbagai layanan pendukung, seperti layanan kesehatan gratis, pembagian sayur, penyaluran zakat fitrah, serta peluang beasiswa pendidikan yang disesuaikan dengan hasil pendataan dan ketentuan yang berlaku. Pola ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan bersifat holistik, dengan mengintegrasikan pesan dakwah dan aksi sosial secara bersamaan.



Gambar 3.2

Poster Majelis Taklim Nisa Aulislam

Sumber : (Instagram @Lazamalsyuhada)

Penentuan materi kajian dilakukan melalui mekanisme komunikasi partisipatif. Relawan yang bertugas di wilayah Kali Code memberikan masukan terkait kebutuhan dan persoalan jamaah di lapangan. Selain itu, materi kajian juga disesuaikan dengan momentum keagamaan tertentu, seperti bulan Ramadan, Maulid Nabi, dan Idul Adha. Strategi ini memperlihatkan adanya upaya pengelola dalam menjaga relevansi pesan dakwah dengan konteks sosial dan religius jamaah.

Dari sisi perencanaan, agenda kegiatan Nisa Aulislam disusun pada akhir tahun untuk pelaksanaan satu tahun berikutnya dan dituangkan dalam kalender kegiatan. Agenda tersebut kemudian dikontrol secara berkala melalui rapat pekanan LAZ Amal Syuhada. Pola ini mencerminkan adanya perencanaan komunikasi yang terstruktur dan berkesinambungan, sekaligus menjadi sarana evaluasi terhadap pelaksanaan program.

Media komunikasi yang digunakan dalam mendukung kegiatan Nisa Aulislam meliputi *WhatsApp* grup sebagai media utama, serta media sosial seperti *Instagram* dan *Facebook*. *WhatsApp* grup dipilih karena dinilai paling efektif untuk menjangkau jamaah secara langsung dan intensif. Melalui media ini, informasi kegiatan, pengarahan, dan penguatan pesan dakwah dapat disampaikan secara cepat dan personal.

Tingkat kehadiran jamaah dalam kegiatan Nisa Aulislam relatif stabil, dengan rata-rata sekitar 300 jamaah per pertemuan. Faktor cuaca menjadi salah satu kendala utama, mengingat sebagian jamaah datang dengan berjalan kaki dari wilayah bantaran Kali Code. Meskipun demikian, respons jamaah terhadap program ini dinilai sangat positif, terlihat dari peningkatan jumlah jamaah serta partisipasi yang semakin aktif dalam berbagai kegiatan.

Untuk menjaga antusiasme jamaah, LAZ Amal Syuhada juga melakukan inovasi program, seperti kegiatan di luar lokasi pengajian. Beberapa kegiatan yang pernah dilaksanakan antara lain kunjungan ke Masjid Sheikh Zayed Solo dan kegiatan manasik di replika Ka'bah Boyolali. Inovasi ini dilakukan secara terbatas, umumnya satu kali dalam setahun, tanpa mengubah substansi utama kajian. Strategi ini menunjukkan adanya upaya kreatif dalam komunikasi dakwah agar tetap menarik dan berkesan bagi jamaah.

Evaluasi program dilakukan secara rutin melalui rapat mingguan yang dipimpin oleh Direktur LAZ Amal Syuhada setiap hari Senin. Selain itu, rapat besar juga dilaksanakan setiap dua bulan sekali untuk membahas capaian program dan kerja sama dengan mitra. Tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program adalah rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap mekanisme pendistribusian zakat, yang terkadang memunculkan kecemburuan sosial. Oleh karena itu, komunikasi persuasif dan edukatif terus diupayakan agar jamaah memahami bahwa pendistribusian zakat memiliki aturan, prioritas, dan pertimbangan yang jelas.

3. Desa Ternak Binaan

Program Desa Ternak Binaan merupakan bentuk pemberdayaan jamaah berbasis ekonomi produktif yang dikembangkan oleh LAZ Amal Syuhada. Program ini lahir dari hasil evaluasi terhadap sejumlah program ekonomi sebelumnya, seperti usaha angkringan, roti bakar, dan UMKM snack, yang dinilai kurang berjalan optimal akibat rendahnya tingkat amanah dan keberlanjutan pengelolaan. Berangkat dari pengalaman tersebut, LAZ Amal Syuhada kemudian mengalihkan fokus pemberdayaan ekonomi ke model desa binaan yang dinilai lebih sesuai dengan karakter masyarakat.

Selain sebagai upaya pemberdayaan ekonomi, program Desa Ternak Binaan juga diarahkan untuk menjawab kebutuhan internal Masjid Agung Syuhada, khususnya terkait ketersediaan hewan kurban. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memiliki keterkaitan langsung dengan ekosistem sosial-keagamaan masjid.

Pemilihan wilayah Gunungkidul sebagai lokasi desa binaan didasarkan pada pertimbangan sosial dan geografis. Wilayah perkotaan dinilai memiliki keterbatasan lahan dan pakan ternak, sedangkan masyarakat Gunungkidul mayoritas berprofesi sebagai petani dan telah terbiasa dengan aktivitas beternak. Selain itu, masyarakat setempat dinilai memiliki tingkat amanah yang lebih baik. Sebelumnya, program serupa sempat dijalankan di wilayah Bantul, namun tidak berlanjut karena kurangnya fokus masyarakat dalam merawat ternak. Pengalaman ini menjadi dasar bagi LAZ dalam menentukan lokasi program yang lebih tepat.

Dari sisi komunikasi, proses awal program dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas. LAZ Amal Syuhada memulai komunikasi dengan takmir masjid setempat yang memahami karakter jamaah di wilayah tersebut. Selanjutnya, koordinasi diperluas dengan melibatkan perangkat desa seperti RT, RW, dan dukuh. Pemerintah desa tetap dilibatkan sebagai pihak yang mengetahui kondisi wilayah, sementara proses penjaringan peserta program dibantu oleh takmir masjid. Pola ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan bersifat partisipatif dan mengedepankan jejaring sosial keagamaan yang telah ada.

Secara konseptual, peserta program menerima bantuan ternak berupa kambing yang disertai dengan perjanjian kerja sama atau nota kesepahaman (MoU). Program ini bersifat berkelanjutan dengan masa akad selama delapan bulan hingga momentum Idul Adha. Pada saat Idul Adha, LAZ Amal Syuhada membantu proses penjualan kambing. Dana awal yang diberikan dikembalikan dalam bentuk infak, kemudian diputar kembali untuk membeli kambing pada periode berikutnya. Sementara itu, sisa keuntungan menjadi hak peternak. Skema ini mencerminkan model pemberdayaan ekonomi yang tidak bersifat konsumtif, melainkan produktif dan berjangka menengah.



Gambar 3.3

Poster Launching PTM

Sumber : (Instagram @Lazamalsyuhada)

Dalam pelaksanaannya, peserta program tidak hanya menerima bantuan ternak, tetapi juga mendapatkan pelatihan dan pendampingan. Edukasi yang diberikan meliputi tata cara pemeliharaan ternak, pengelolaan pakan, serta pemantauan kesehatan hewan. Apabila terjadi kondisi darurat, seperti ternak sakit, dokter hewan akan segera dipanggil. Selain pendampingan teknis, pembinaan juga dilakukan melalui kegiatan diniyah yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan dan dilanjutkan dengan diskusi seputar permasalahan ternak. Pola

ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam program ini memadukan pendekatan ekonomi dan keagamaan secara seimbang.

Untuk menjaga kepercayaan antara LAZ dan masyarakat, dibentuk koordinator dari unsur takmir masjid setempat. Koordinator ini bertugas memonitor perkembangan ternak serta melaporkan kondisi di lapangan kepada pihak LAZ. Keberadaan koordinator lokal menjadi penghubung komunikasi yang efektif sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab dan amanah peserta program.



Gambar 3.4

Foto Kegiatan Desa Binaan

Sumber : Instagram @Lazamalsyuhada (2025)

Berdasarkan hasil wawancara, kendala dalam pelaksanaan program Desa Ternak Binaan relatif minim. Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan taklim turut mendukung kelancaran komunikasi antara LAZ dan peserta program. Hubungan yang terbangun bersifat terbuka dan saling percaya, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan.

Dari sisi dampak, program Desa Ternak Binaan dinilai mampu membantu perekonomian masyarakat, meskipun hasilnya tidak dirasakan secara langsung dalam jangka pendek. Ternak dipandang sebagai bentuk tabungan jangka menengah yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan penting, seperti biaya pendidikan anak atau modal beternak pada periode selanjutnya. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat

ekonomi, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir jamaah menuju kemandirian dan perencanaan keuangan yang lebih baik.

C. Refleksi Teori

1. Teori partisipasi

Teori partisipasi Sherry R. Arnstein (1969) merupakan salah satu kerangka konseptual klasik yang digunakan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu program atau kebijakan publik. Arnstein memandang partisipasi bukan sekadar keterlibatan formal masyarakat dalam kegiatan, melainkan sebagai persoalan distribusi kekuasaan (*redistribution of power*) antara pengelola program dan warga. Melalui metafora tangga, Arnstein mengklasifikasikan partisipasi warga ke dalam delapan tingkatan yang menunjukkan sejauh mana masyarakat memiliki pengaruh nyata dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, teori ini digunakan untuk membedakan partisipasi yang bersifat simbolik atau semu dengan partisipasi yang benar-benar memberdayakan masyarakat, sehingga relevan untuk mengkaji praktik pemberdayaan dalam berbagai konteks sosial, termasuk lembaga keagamaan dan komunitas berbasis masjid.

Dalam konteks program pemberdayaan jamaah yang dilaksanakan oleh takmir masjid, teori *A Ladder of Citizen Participation* menjadi alat analisis yang relevan untuk menilai sejauh mana jamaah diposisikan sebagai subjek atau objek dalam setiap program. Takmir tidak hanya berperan sebagai pengelola kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai aktor komunikasi yang menentukan pola relasi kuasa antara institusi masjid dan jamaah. Melalui strategi komunikasi yang diterapkan baik yang bersifat informatif, persuasif, maupun dialogis takmir membentuk tingkat partisipasi jamaah dalam program pendidikan dan ekonomi yang dijalankan. Dengan menggunakan tipologi Arnstein, penelitian ini berupaya mengidentifikasi posisi partisipasi jamaah pada setiap program pemberdayaan, serta menganalisis bagaimana strategi komunikasi takmir mendorong, membatasi, atau bahkan menggeser tingkat partisipasi jamaah menuju bentuk pemberdayaan yang lebih substantif.

Sherry R. Arnstein (1969) membagi partisipasi warga ke dalam delapan tingkat yang disusun dalam bentuk metafora tangga, yang kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar, yaitu non-partisipasi, tokenisme, dan citizen power. Pada tingkat terendah terdapat kategori non-partisipasi yang meliputi manipulasi dan terapi, di mana masyarakat

tidak benar-benar diberdayakan, melainkan dijadikan alat legitimasi kebijakan atau diposisikan sebagai pihak yang dianggap bermasalah dan perlu “diperbaiki”. Tingkat selanjutnya adalah tokenisme, yang mencakup pemberian informasi, konsultasi, dan penentruman (placation), di mana masyarakat mulai dilibatkan dan diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, namun belum memiliki kekuasaan nyata untuk memengaruhi keputusan karena kendali tetap berada pada pihak pengelola. Adapun tingkat tertinggi adalah citizen power, yang terdiri atas kemitraan, pendelegasian kekuasaan, dan kontrol warga, yaitu kondisi ketika masyarakat memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan program, hingga pengawasan, sehingga partisipasi tidak lagi bersifat simbolik, melainkan benar-benar mencerminkan proses pemberdayaan.

Teori Sherry R. Arnstein (1969) memberikan kerangka analitis kritis untuk memahami sejauh mana partisipasi masyarakat benar-benar mengandung unsur pemberdayaan atau sekadar bersifat simbolik. Arnstein menegaskan bahwa partisipasi tidak dapat dilepaskan dari persoalan kekuasaan, sebab partisipasi sejati hanya terjadi ketika masyarakat memiliki ruang nyata untuk memengaruhi keputusan, bukan sekadar hadir atau dilibatkan secara formal.

Dalam konteks penelitian ini, strategi komunikasi takmir Masjid Syuhada diwujudkan melalui tiga program utama yang diklasifikasikan ke dalam dua bidang, yaitu pendidikan dan ekonomi. Program pendidikan meliputi Majelis Taklim Al Hijrah dan Majelis Taklim Nisa Aulislam, sementara program ekonomi diwujudkan melalui Program Desa Ternak Binaan. Ketiga program ini menunjukkan variasi tingkat partisipasi jamaah jika dianalisis menggunakan tipologi Arnstein.

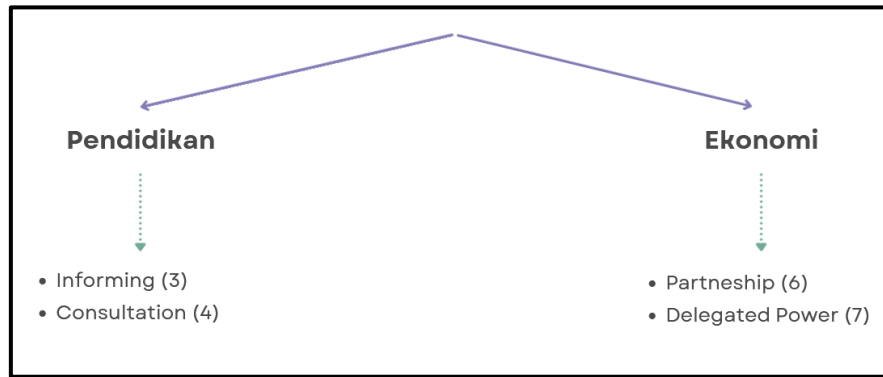
Pada program pendidikan Majelis Taklim Al Hijrah dan Majelis Taklim Nisa Aulislam, partisipasi jamaah cenderung berada pada tingkat *informing* dan *consultation*. Jamaah berperan sebagai penerima materi keagamaan yang disampaikan oleh pengelola atau pemateri, serta memiliki ruang terbatas untuk menyampaikan pertanyaan, masukan, atau kebutuhan keagamaan. Strategi komunikasi takmir dalam program ini bersifat edukatif dan persuasif, dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah. Namun, keterlibatan jamaah dalam perencanaan program, penentuan materi, maupun evaluasi kegiatan masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi jamaah lebih

bersifat tokenisme, di mana jamaah “didengar” tetapi belum memiliki kekuasaan yang signifikan dalam pengambilan keputusan program.

Berbeda dengan program pendidikan, Program Desa Ternak Binaan menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi. Dalam program ini, jamaah tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan program ekonomi. Jamaah memiliki ruang untuk menyampaikan aspirasi, mengambil keputusan operasional, serta bertanggung jawab atas keberlanjutan program. Berdasarkan tipologi Arnstein, pola partisipasi ini dapat dikategorikan pada tingkat *partnership*, bahkan mengarah pada *delegated power*. Takmir tidak sepenuhnya mendominasi keputusan, melainkan berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan komunikator yang menjembatani kepentingan jamaah dengan sumber daya yang tersedia.

Perbedaan tingkat partisipasi antara program pendidikan dan ekonomi menunjukkan bahwa strategi komunikasi takmir Masjid Syuhada bersifat kontekstual. Pada program pendidikan, komunikasi difokuskan pada transmisi nilai, pengetahuan, dan pembinaan spiritual, sehingga relasi kuasa masih lebih terpusat pada takmir sebagai otoritas keagamaan. Sementara itu, pada program ekonomi, strategi komunikasi lebih dialogis dan partisipatif karena keberhasilan program sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan kemandirian jamaah.

Dengan demikian, refleksi teori Arnstein dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan jamaah di Masjid Syuhada tidak bersifat seragam. Pemberdayaan ekonomi melalui Program Desa Ternak Binaan lebih mendekati konsep *citizen power*, sedangkan pemberdayaan pendidikan melalui majelis taklim masih berada pada tahap partisipasi simbolik. Temuan ini menegaskan bahwa strategi komunikasi takmir memiliki peran strategis dalam menentukan naik-turunnya “tangga partisipasi” jamaah, serta membuka ruang evaluasi untuk mendorong program pendidikan agar bergerak menuju bentuk partisipasi yang lebih memberdayakan.



Gambar 3.5
Penerapan Teori Arnstein
Sumber :

BAB IV

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh Takmir Masjid Syuhada dalam pemberdayaan umat di Yogyakarta bersifat beragam dan kontekstual, disesuaikan dengan tujuan serta karakteristik masing-masing program. Strategi komunikasi tersebut mencakup pola komunikasi satu arah, dua arah terbatas, hingga komunikasi dialogis-partisipatif.

Pada program pendidikan keagamaan, yaitu Majelis Taklim Al Hijrah dan Majelis Taklim Nisa Aulislam, takmir menerapkan strategi komunikasi yang menekankan pada penyampaian informasi *informing* dan konsultasi terbatas *consultation*. Jamaah diposisikan sebagai penerima materi dakwah dan nilai-nilai keagamaan, dengan ruang interaksi yang masih bersifat responsif namun belum sampai pada keterlibatan aktif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan program. Strategi ini menempatkan partisipasi jamaah pada kategori tokenisme, sehingga pemberdayaan yang terjadi masih bersifat edukatif dan belum sepenuhnya transformatif.

Sebaliknya, pada Program Desa Ternak Binaan, takmir menerapkan strategi komunikasi yang dialogis, inklusif, dan berorientasi pada kolaborasi. Jamaah tidak hanya menjadi objek

program, tetapi dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pengelolaan program ekonomi. Dalam konteks ini, peran takmir lebih menonjol sebagai fasilitator dan pendamping, bukan pengambil keputusan tunggal. Berdasarkan tipologi partisipasi Sherry R. Arnstein (1969), strategi komunikasi ini berhasil mendorong partisipasi jamaah pada tingkat *partnership* dan cenderung menuju *delegated power*, yang mencerminkan proses pemberdayaan umat secara nyata dan berkelanjutan.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan strategi komunikasi pemberdayaan di Masjid Syuhada meliputi beberapa aspek utama. Pertama, tujuan program, di mana program ekonomi secara inheren menuntut keterlibatan aktif jamaah, berbeda dengan program pendidikan yang cenderung bersifat normatif. Kedua, pola dan arah komunikasi yang diterapkan, apakah berlangsung secara satu arah atau dialogis dan partisipatif. Ketiga, posisi jamaah dalam struktur pengambilan keputusan, yakni apakah jamaah diposisikan sebagai objek atau sebagai subjek pemberdayaan. Terakhir, peran takmir dalam proses komunikasi, apakah lebih dominan sebagai penyampai pesan atau adaptif sebagai fasilitator dan mitra jamaah dalam pemberdayaan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi komunikasi pemberdayaan sangat ditentukan oleh kemampuan takmir membangun komunikasi yang partisipatif dan berbasis kebutuhan jamaah. Strategi komunikasi yang dialogis terbukti mampu meningkatkan tingkat partisipasi menuju pemberdayaan substantif, khususnya dalam program ekonomi. Sementara itu, program pendidikan keagamaan masih memerlukan penguatan strategi komunikasi agar partisipasi jamaah dapat bergerak dari sekadar keterlibatan simbolik menuju bentuk partisipasi yang lebih bermakna dan memberdayakan.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memahami bahwa penelitian yang dilakukan masih belum sempurna. Tulisan ini memiliki sejumlah kekurangan, kelemahan, serta menghadapi berbagai keterbatasan. Beberapa di antaranya mencakup keterbatasan pada objek penelitian, pendekatan, serta temuan akhir penelitian. Penulis berharap kekurangan tersebut dapat menjadi pengalaman berharga bagi diri sendiri dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain di masa mendatang. Pada bagian berikutnya, penulis akan memaparkan keterbatasan yang ditemui secara lebih terperinci.

Pertama, pada aspek objek penelitian, penulis hanya memusatkan kajian pada Masjid Syuhada Yogyakarta dan struktur pengurusnya secara mendalam. Batasan objek pada satu lokasi ini menyebabkan hasil penelitian hanya berlaku untuk konteks Masjid Syuhada Yogyakarta tanpa adanya perbandingan dengan masjid lain yang mungkin memiliki karakteristik berbeda. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif lapangan. Pendekatan tersebut menghadirkan kendala tersendiri, khususnya dalam proses pengumpulan data yang membutuhkan waktu lebih panjang dari rencana awal. Selain itu, karakteristik metode kualitatif lapangan menyebabkan temuan penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk semua masjid atau fenomena serupa di tempat lain.

Ketiga, ruang lingkup hasil penelitian juga terbatas. Kesimpulan yang dihasilkan hanya mencerminkan kondisi yang diteliti pada Masjid Syuhada Yogyakarta, sehingga tidak dapat diterapkan secara menyeluruh pada masjid lain dengan kondisi yang berbeda.

C. Saran

Dalam penelitian mengenai Strategi Komunikasi Takmir dalam Pemberdayaan Jamaah Masjid Syuhada Yogyakarta, penulis menyadari bahwa kajian tulisan ini masih memiliki sejumlah kekurangan. Oleh karena itu, penulis mendorong dilakukannya penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait Masjid Syuhada Yogyakarta maupun masjid-masjid inspiratif lainnya, dengan memperluas jumlah objek penelitian agar hasil yang diperoleh semakin kaya dan bervariasi.

Penulis juga merekomendasikan para peneliti berikutnya untuk memanfaatkan beragam teori serta model komunikasi lain dalam studi mendatang. Sebagai contoh, pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur pengaruh strategi komunikasi terhadap tingkat keterlibatan jamaah atau indikator lain yang relevan. Dengan demikian, penelitian mengenai Masjid Syuhada Yogyakarta serta masjid inspiratif di Indonesia dapat semakin berkembang dan memberikan kontribusi akademik yang lebih luas.

Saran penulis kepada pengelola Masjid Syuhada Yogyakarta adalah agar lebih menyesuaikan diri dengan kondisi saat ini. Memulai konsep baru yang dapat lebih di tangkap

oleh generasi muda atau biasa di sebut gen z. Menarik pengunjung bukan hanya dari golongan orang tua melainkan golongan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnanda Yudha Rhealdi, Muthoifin, & Rizka. (2023). Masjid sebagai sarana pemberdayaan ekonomi umat. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 1–11. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i1.886>
- Arsam, A., Nurmahyati, S., & Amaluddin, A. (2024). Manajemen Dakwah Takmir Masjid Jogokaryan dalam Membangun Peradaban Islam di Mantrijeron Yogyakarta. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(1), 19–40. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v9i1.33885>
- Ashshiddiqy, J., & Muliono, S. (2021). *Strategi Takmir dalam Memakmurkan Masjid As Sholeh Perumahan Puri Kenari Asri Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. 1.*
- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (3 ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Creswell, J., & David. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Harian Jogja. (2023, April). *Mengenal Masjid Syuhada yang Kini Jadi Masjid Agung Jogja, Tempat Ibadah Sarat Sejarah*. [Harianjogja.Com. https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/04/03/510/1131084/mengenal-masjid-syuhada-yang-kini-jadi-masjid-agung-jogja-tempat-ibadah-sarat-sejarah](https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/04/03/510/1131084/mengenal-masjid-syuhada-yang-kini-jadi-masjid-agung-jogja-tempat-ibadah-sarat-sejarah)
- Hartanto, S. (2020). *The Prosperity of the Mosque Concepts (The Case Study Analysis in Jogakaryaan Mosque and the Great Mosque of Syuhada)*.
- Huda, A. I., Rohman, F., & Hariyanto, H. (2023). Strategi Komunikasi Takmir dalam Pembinaan Keagamaan di Masjid Annawawi Metro. *DECODING: Jurnal Mahasiswa KPI*, 3(2), 60–68. <https://doi.org/10.24127/decoding.v3i2.4940>
- Khuzaemah, S., & Zaini, A. (2022). Strategi Dakwah Takmir Masjid Raya Al-Falah Sragen dalam Membina Generasi Muda. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 3(1), 52–61. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v3i1.6043>
- Kumoro, P. (2017). *Historisitas Masjid Syuhada Menggali Nilai-Nilai Kepahlawanan*. Yasma Syuhada.
- Kumoro, P., Dr Mohammad Joko Susilo, Dr. Mukhsin Ahmad, Ir. H. Munichy B. Edress, Dr. Ir. Sri Amini Yuni Astuti, & Drs, Moh. Mas'udi. (2022). *70 Tahun Masjid Syuhada*. Syuhada Press.

- Mardi, M. (2024). Peran Masjid dalam Pengembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat. *Journal of Economic and Islamic Research*, 3(1), 391–408. <https://doi.org/10.62730/journalofeconomicandislamicresearch.v3i1.140>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Mubarak, Y. (2022). Strategi Takmir Masjid Al-Faqih Dalam Memakmurkan Masjid. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 10(1). <https://doi.org/10.15408/jmd.v10i1.27405>
- Mujahidin, S. (2024). Pemenang Masjid Percontohan dan Ramah Tingkat Nasional 2024. *Kementerian Agama Republik Indonesia*. <https://kemenag.go.id/nasional/ini-pemenang-masjid-percontohan-dan-ramah-tingkat-nasional-2024-vRVRm>
- Nurfatmawati, A. (2020). Strategi Komunikasi Takmir dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 21. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9838>
- Rahman, T. (2022). Urgensi Komunikasi Interpersonal Antar Pengurus dan Jamaah Masjid Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12, 65–81.
- Rifa'i, A. (2016). REVITALISASI FUNGSI MASJID DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN. *UNIVERSUM*, 10(2). <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.256>
- Safitri, L. E. (2020). Potensi Masjid Syuhada-Kota Yogyakarta Sebagai Bangunan Cagar Budaya. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/10.15642/suluk.2019.1.2.59-67>
- Satori, D., an, & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sherry R. Arnstein. (1969). A Ladder Of Citizen Participation. *AIP Journal*, 216–224.
- Suncaka, E. (2023). *Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia*. 02.
- Suriyono, Rz. Ricky Satria Wiranata, & Adin Suryadin. (2022). Strategi Takmir Masjid dalam Menggerakkan Program Dakwah di Masyarakat. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(2), 105–118. <https://doi.org/10.54396/qlb.v2i2.259>
- Surjomiharjo, A. (2008). *Kota Yogyakarta Tempo Doloe Sejarah Sosial 1880-1930*. Komunitas Bambu.

- Sutamaji & Ahmad Abdulloh Irsyad Al-Baihaqi. (2020). Strategi Komunikasi Takmir Masjid Dalam Syiar Islam. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 53–62. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.185>
- Syahlan, A., Pratiwi, I. D., Rahman, A., Mufrih, A., Puspita, D., Yanti, D., Hamdi, F., & Marpaung, S. W. (2024). Strategi Komunikasi: Kesadaran Remaja dalam Menyejahterakan dan Memakmurkan Masjid (Studi Kasus di Desa Pakam Raya). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6.
- Syukur, A., & Saputra, D. (2021). Paruh Komunikasi Interpersonal Takmir dan Jamaah dalam memakmurkan Masjid. *Jurnal Komunika*, 4.
- Tashadi, Suratmin, Mulyono, & Poliman. (1986). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Depdikbud.
- Uya, S., Ulfah, Y. F., & Sukari, S. (2024). Peran Manajemen Masjid dalam Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ibadah (Studi Kasus pada Manajemen Masjid Sholihin, Tangkil, Manang, Grogol, Sukoharjo). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2247. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3493>
- Yulianita, W. (2025, April 14). *Masjid Pusat Ekonomi Umat, Pemkot Yogya Dorong Pemberdayaan Masyarakat*. <https://www.rri.co.id/yogyakarta/daerah/1450167/masjid-pusat-ekonomi-umat-pemkot-yogya-dorong-pemberdayaan-masyarakat>
- Zara, M. Y. (2016). Syuhada Mosque and its Community in Changing Yogyakarta, 1950s–1980s. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 6(2), 13–28. <https://doi.org/10.14203/jissh.v6i2.37>



FAKULTAS
PSIKOLOGI &
ILMU SOSIAL BUDAYA

Gedung Dr. Soekiman Wirjosandjojo
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 2106, 2114
F. (0274) 898444 ext. 2106
E. fpsb@uii.ac.id
W. fpsb.uui.ac.id

Tanggal : 3 Maret 2025
Nomor : 378/Dek/70/DAA/TA/II/2025
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data Skripsi

Yth. Ketua Takmir atau Penanggung Jawab Masjid Syuhada Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menempuh ujian, bagi setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi/tugas akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan data, baik dari Instansi Pemerintah maupun Swasta. Selanjutnya kami mohon izin penelitian/pengambilan data mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tersebut dibawah ini :

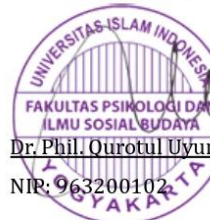
Nama Mahasiswa : ARDANSYAH AFIF MEIRIZKA
Nomor Induk Mahasiswa : 22321074
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pembimbing : Dr. Anang Hermawan, S.Sos, M.A
Judul Skripsi :

**Strategi Komunikasi Takmir Masjid Syuhada Yogyakarta dalam Pembinaan
Spiritualitas Keislaman dan Pemberdayaan Umat di Yogyakarta**

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Dr. Phil. Orotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog
NIP. 963200102



FAKULTAS
ILMU SOSIAL BUDAYA

Gedung Dr. Soekiman Wirjosandjojo
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 2106
F. (0274) 898444 ext. 2106
E. fisb@uii.ac.id
W. fisb.uii.ac.id

Tanggal : 25/11/2025
Nomor : 2736/Dek/70/DAA/TA/XI/2025
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data Skripsi/Tugas Akhir

Kepada : Yth. Pimpinan LAZ Amal Syuhada Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb,

Dengan hormat,

Kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia dengan identitas sebagai berikut,

Nama Mahasiswa	: Ardansyah Afif Meirizka
Nomor Induk Mahasiswa	: 22321074
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Pembimbing	: Dr. Anang Hernawan, S.Sos, M.A
Judul Skripsi	: Strategi Komunikasi Takmir dalam Pemberdayaan Jamaah di Masjid Agung Syuhada Yogyakarta

sedang dalam proses penyusunan Skripsi/Tugas Akhir dan memerlukan data/informasi dari instansi Bapak/Ibu/Saudara/i. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perkenannya untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan guna keperluan penyusunan Skripsi/Tugas Akhir yang sedang ditempuh.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Dekan Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Prof. Dr. rer. soc. Masduki, S.Ag., M.Si.
NIP. 043310104

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan: Panjir Kumoro

Jabatan: Badan Pengurus Harian (BPH) Yayasan Masjid Agung Syuhada Yogyakarta

Latar Belakang Informan dan Tugas Kelembagaan

Peneliti:

Dapatkah Anda menjelaskan peran dan tugas Anda di Yayasan Masjid Agung Syuhada?

Informan:

Saya bertugas sebagai Badan Pengurus Harian (BPH) Yayasan Masjid Agung Syuhada. Selain itu, saya bekerja di perpustakaan pada bidang riset, khususnya untuk melayani berbagai pemangku kepentingan atau pihak yang ingin melakukan penelitian dengan objek Masjid Agung Syuhada. Tugas BPH sendiri meliputi penataan cagar budaya dan kawasan Kotabaru.

Saya mulai bertugas sejak tahun 2006 hingga 2013, sempat cuti sekitar tiga sampai empat bulan karena menikah, kemudian melanjutkan kembali hingga sekarang. Salah satu tugas utama saya adalah mendampingi para peneliti, terutama dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Selain itu, kami juga menerima tamu kunjungan studi banding yang ingin mempelajari sejarah Masjid Syuhada serta praktik toleransi keberagamaan, mengingat di sekitar masjid terdapat banyak gereja.

Strategi Komunikasi Takmir dan Tata Kelola Program

Peneliti:

Bagaimana strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan program kepada jamaah?

Informan:

Strategi komunikasi takmir diwujudkan melalui berbagai program tahunan yang disusun oleh yayasan dalam bentuk RKAT (Rencana Kegiatan Agenda Tahunan). RKAT ini disusun secara internal sebagai dasar penganggaran. Sementara itu, hal-hal yang berkaitan langsung dengan jamaah disampaikan melalui media sosial.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, Yayasan Masjid Agung Syuhada memiliki kurikulum ke-Syuhadaan yang diterapkan mulai dari KBTK hingga perguruan tinggi. Namun, penyampaian kebijakan tersebut dilakukan melalui jalur struktural, yakni kepada stakeholder pendidikan

formal di bawah yayasan, kemudian ditekankan kepada kepala sekolah dan tenaga pendidik agar pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan.

Pendekatan Persuasif dalam Menangani Masalah Sosial

Peneliti:

Bagaimana pendekatan komunikasi takmir dalam menghadapi persoalan di lapangan?

Informan:

Kami menggunakan pendekatan persuasif dalam menyampaikan berbagai persoalan, seperti masalah parkir dan ketertiban lingkungan. Informasi disampaikan melalui komunikasi langsung maupun surat resmi. Kami meyakini bahwa penyampaian yang persuasif akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dan jamaah sekitar.

Salah satu contoh adalah fenomena *street coffee* di sekitar area masjid yang sempat menuai pro dan kontra. Selama masih berada di area sekitar masjid, hal tersebut menjadi tanggung jawab kami. Oleh karena itu, kami menindaklanjutinya dengan melaporkan kepada Dinas Perhubungan DIY. Ketika muncul protes dari masyarakat karena dianggap terlalu membiarkan keberadaan *street coffee* di depan masjid, kami menyampaikan aspirasi tersebut secara tertulis dan juga melalui forum-forum pertemuan resmi dengan pemerintah kota.

Langkah ini diambil untuk mencegah potensi konflik, fitnah, serta menata sistem lapak dan penjualan agar lebih tertib. Penataan lingkungan masjid menjadi bagian dari tugas kami, dengan tujuan menciptakan suasana yang damai, tertata, serta mendukung kawasan cagar budaya dan potensi wisata malam.

Program Pemberdayaan Jamaah

Peneliti:

Apa saja bentuk program pemberdayaan jamaah yang dijalankan?

Informan:

Pada prinsipnya, seluruh kegiatan masjid merupakan bentuk pemberdayaan jamaah. Program tersebut meliputi kajian rutin, pengajian masyarakat bantaran Kali Code yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan, pembagian sembako, serta pelibatan jamaah dalam kegiatan kurban.

Jamaah tidak hanya hadir dan pulang, tetapi dikelompokkan dalam beberapa koordinator. Mereka juga dilibatkan secara aktif dalam kegiatan besar, seperti Iduladha. Selain itu, terdapat program pemberdayaan remaja melalui asrama mahasiswa. Mahasiswa yang tinggal di asrama diamanahkan untuk menghidupkan Masjid Syuhada, sehingga keberadaan mereka tidak hanya sebagai penghuni, tetapi juga bagian dari penggerak aktivitas masjid.

Respons Jamaah terhadap Program

Peneliti:

Bagaimana respons jamaah terhadap program-program pemberdayaan tersebut?

Informan:

Secara umum respons jamaah bersifat positif, meskipun tidak semua program diterima tanpa kritik. Salah satu contoh adalah program *Perkampungan Ternak Mandiri* (PTM) dari LAZIZ Syuhada di wilayah Gunungkidul. Program ini bertujuan memenuhi kebutuhan hewan kurban Iduladha. Meskipun program ini dinilai baik oleh pengelola, terdapat perbedaan pandangan di kalangan jamaah. Perbedaan tersebut kami sikapi dengan komunikasi terbuka agar ke depan program dapat berjalan lebih baik.

Dinamika Keaktifan Jamaah dalam Program

Peneliti:

Apakah terdapat program yang sudah terstruktur namun mengalami penurunan partisipasi jamaah?

Informan:

Ada beberapa program yang mengalami dinamika tersebut. Salah satunya adalah Pengajian Khusnul Khotimah yang diselenggarakan setiap Sabtu pagi sebelum pandemi Covid-19. Setelah wafatnya pengisi kajian dan ditambah perubahan mekanisme menjadi daring saat pandemi, jumlah jamaah menurun. Ketika kegiatan kembali dilaksanakan secara luring, jamaah tidak sepenuhnya kembali karena perubahan kebiasaan, terutama karena hari Sabtu sudah dimanfaatkan untuk aktivitas lain.

Program lain adalah SAJADAH (Silaturahmi Jamaah Dhuha Syuhada) yang ditujukan bagi jamaah bapak-bapak. Program ini sempat berjalan baik, bahkan menghadirkan tokoh nasional, namun kemudian mengalami penurunan karena sebagian jamaah memilih membentuk

pengajian sendiri di luar Masjid Syuhada. Kondisi ini diperparah oleh pandemi hingga akhirnya program dinonaktifkan.

Menariknya, pengajian yang sudah lama berdiri justru memiliki daya pulih yang lebih cepat dibandingkan pengajian baru. Bahkan terdapat pengajian yang lebih tua dari masjid itu sendiri, seperti PPY (Pengajian Putri Yogyakarta) yang berdiri sejak tahun 1943, sementara Masjid Syuhada berdiri pada tahun 1952.

Program yang Bertahan hingga Kini

Peneliti:

Adakah program yang bertahan lama dan masih aktif hingga sekarang?

Informan:

PPY (Pengajian Putri Yogyakarta) merupakan salah satu program yang masih aktif hingga kini, meskipun jamaahnya didominasi oleh lansia. Pada masa awal, pengajian ini diikuti oleh istri-istri pejuang kemerdekaan. Bahasa pengantar yang digunakan saat itu adalah bahasa Belanda, namun isi materinya adalah ajaran agama Islam. Sistem pengajiannya sangat terstruktur, menyerupai perkuliahan dengan beberapa sesi dalam satu hari. Hingga kini, materi pengajian disusun secara sistematis berdasarkan buku karya Prof. Dr. H. Zaini Dahlan, MA dan Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas.

Fasilitas dan Dukungan Kelembagaan Masjid

Peneliti:

Apa saja fasilitas yang dimiliki Masjid Agung Syuhada?

Informan:

Fasilitas Masjid Agung Syuhada meliputi fasilitas fisik seperti ruang shalat, pendingin ruangan, kantor, perpustakaan, mushola putri, ruang pertemuan, kamar mandi, area parkir, dan halaman. Selain itu, terdapat fasilitas nonfisik berupa layanan konsultasi agama dan keluarga bekerja sama dengan KUA Gondokusuman, termasuk konsultasi konflik rumah tangga, pendidikan anak, hingga perhitungan hak waris.

Masjid juga memiliki unit bisnis seperti Syuhada Mart, asrama mahasiswa, gedung center wakaf untuk dakwah Islam, rumah imam dan muadzin, serta berbagai unit pendidikan dan ekonomi. Seluruh pendanaan kegiatan bersumber dari swadaya masyarakat.

Penutup

Informan:

Sejak sebelum masjid berdiri secara fisik pada 20 September 1952, yayasan telah mempersiapkan struktur pengelolaan melalui akta notaris. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Agung Syuhada sejak awal tidak hanya dirancang sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai pusat pengabdian dan pemberdayaan umat.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan: Gusman Saputra

Jabatan: Humas Yayasan Masjid Agung Syuhada Yogyakarta

Peneliti:

Dapatkah Anda menjelaskan struktur kelembagaan di Yayasan Masjid Agung Syuhada?

Informan:

Masjid Agung Syuhada berbentuk yayasan yang memiliki beberapa struktur dan bidang kerja. Salah satu bidang utama adalah bidang ketakmiran yang membawahi seluruh lembaga kegiatan nonformal. Lembaga tersebut meliputi Pendidikan Anak Syuhada, Pendidikan Al-Qur'an Syuhada, Pendidikan Kader Syuhada, serta Corps Dakwah Masjid Syuhada. Seluruh lembaga tersebut berada dalam ranah pendidikan dan dakwah nonformal.

Peneliti:

Bagaimana mekanisme pelaporan kegiatan Majelis Taklim Al-Hijrah?

Informan:

Konsepnya, seluruh kegiatan Majelis Taklim Al-Hijrah, termasuk pelaporan kegiatan, anggaran, dan administrasi lainnya, disampaikan kepada bidang ketakmiran. Selanjutnya, bidang ketakmiran menyusun laporan pertanggungjawaban untuk disampaikan kepada pihak yayasan.

Peneliti:

Bagaimana sejarah terbentuknya KPA Al-Hijrah?

Informan:

Sejarah KPA Al-Hijrah tidak dapat dipisahkan dari Taman Kanak-Kanak Masjid Syuhada. Pada awalnya, pengajian ini dikenal dengan nama PPY (Pengajian Perempuan Yogyakarta). Cikal bakal Al-Hijrah bermula dari sekelompok orang tua murid TK Syuhada yang menunggu anak-anak mereka selesai sekolah. Para ibu tersebut berkumpul di bawah pohon rindang di lingkungan masjid. Dari pertemuan informal itulah kemudian muncul kegiatan pengajian.

Beberapa tokoh nasional tercatat memiliki keterkaitan dengan pengajian ini pada masa awal, di antaranya keluarga Anies Rasyid Baswedan serta keluarga Amien Rais dan Hanafi Rais. Pada masa awal, pengajian bersifat edukatif dengan fokus pada pendidikan psikologi, terutama terkait pengasuhan anak dan pemahaman perkembangan anak. Pemateri yang dihadirkan pun berasal dari latar belakang psikologi.

Seiring perkembangan zaman, pengajian ini mengalami transformasi menjadi kajian umum dengan tema yang lebih beragam. Nama "Al-Hijrah" dipilih sebagai simbol perubahan dari pengajian sederhana di bawah pohon menuju pengajian yang lebih terstruktur dan berkembang. Pengajian ini dikhususkan bagi jamaah putri.

Peneliti:

Bagaimana pelaksanaan dan pola kegiatan KPA Al-Hijrah saat ini?

Informan:

Pengajian KPA Al-Hijrah dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 08.30–10.30 WIB. Pemateri yang diundang berasal dari berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, hadis, tafsir, dan bidang keilmuan lainnya, dengan tema yang disesuaikan dengan kompetensi masing-masing pemateri. Oleh karena itu, setiap kajian memiliki tema yang berbeda-beda.

Peneliti:

Bagaimana proses perencanaan dan penjadwalan kegiatan pengajian?

Informan:

Proses penyusunan jadwal dilakukan jauh hari sebelumnya. Sebagai contoh, jadwal kegiatan untuk tahun 2026 sudah mulai disusun pada akhir tahun 2025. Dalam perkembangannya, KPA Al-Hijrah menjadi bagian dari syiar Masjid Agung Syuhada, karena aktivitas dakwah tidak hanya dilakukan di dalam masjid, tetapi juga melalui program-program sosial seperti bakti sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Jumlah jamaah KPA Al-Hijrah mencapai kurang lebih 500 orang. Salah satu kegiatan rutin yang paling besar adalah tabligh akbar. Untuk program pemberdayaan, pelaksanaannya dilakukan oleh jamaah KPA Al-Hijrah sendiri, biasanya satu kali dalam satu tahun, sementara bidang ketakmiran berperan sebagai pihak yang memantau dan mengarahkan.

Peneliti:

Apakah terdapat segmentasi atau kelompok khusus dalam jamaah KPA Al-Hijrah?

Informan:

Di dalam KPA Al-Hijrah terdapat irisan kelompok kecil yang beranggotakan alumni generasi pertama pengajian. Kelompok ini mengadakan pengajian rutin satu kali dalam sebulan dengan jumlah anggota aktif sekitar 50 orang. Beberapa tokoh yang keluarganya terlibat sejak awal antara lain istri Amien Rais serta istri mantan Rektor UII, Prof. Edy Suandi Hamid, yang hingga kini masih aktif mengikuti pengajian.

Peneliti:

Bagaimana penentuan tema kajian dan pemilihan pemateri?

Informan:

Pengurus KPA Al-Hijrah melakukan pemetaan dan perencanaan materi berdasarkan disiplin ilmu pemateri. Misalnya, apabila pemateri memiliki keahlian di bidang ekonomi, maka tema yang diangkat berkaitan dengan ekonomi syariah. Selain itu, penentuan tema juga mempertimbangkan isu-isu aktual yang sedang berkembang di masyarakat. Tema kajian tidak dibuat monoton agar jamaah, khususnya ibu-ibu, tidak merasa jenuh.

Peneliti:

Apa kendala yang dihadapi dalam penyusunan jadwal pematari?

Informan:

Kendala utama adalah kesulitan menyesuaikan jadwal pematari yang sudah dikenal luas atau memiliki popularitas tinggi, karena jadwal mereka umumnya sangat padat.

Peneliti:

Media apa yang digunakan dalam penyebaran informasi kepada jamaah?

Informan:

Media utama yang digunakan adalah grup WhatsApp. Dibentuk grup WhatsApp khusus jamaah ibu-ibu KPA Al-Hijrah untuk memudahkan penyampaian informasi terkait kegiatan dan agenda pengajian.

Peneliti:

Bagaimana keterlibatan jamaah dalam kegiatan KPA Al-Hijrah?

Informan:

Dalam setiap kegiatan, panitia selalu mengajak jamaah untuk terlibat, termasuk dalam penggalangan donasi. Jamaah dilibatkan dalam proses penyusunan dan pelaksanaan acara sehingga tercipta rasa memiliki terhadap kegiatan pengajian.

Peneliti:

Apa faktor yang memengaruhi naik turunnya jumlah jamaah?

Informan:

Jumlah jamaah sangat dipengaruhi oleh pematari yang dihadirkan. Jika pematari terlalu sering mengisi, jamaah cenderung merasa jenuh. Selain itu, gaya penyampaian, termasuk unsur humor, juga berpengaruh terhadap antusiasme dan kehadiran jamaah.

Peneliti:

Bagaimana cara pengurus mengukur tingkat partisipasi jamaah?

Informan:

Salah satu indikator yang digunakan adalah jumlah infak. Apabila rata-rata infak mencapai sekitar tiga juta rupiah setiap hari Rabu, maka kehadiran jamaah dianggap stabil. Pada kegiatan tabligh akbar, jumlah infak dapat meningkat hingga sekitar tujuh juta rupiah.

Peneliti:

Bagaimana susunan acara pengajian KPA Al-Hijrah?

Informan:

Acara diawali oleh MC, dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an menggunakan surah terakhir yang dibaca pada pertemuan sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi kajian.

Peneliti:

Bagaimana proses evaluasi kegiatan dilakukan?

Informan:

Evaluasi dilakukan segera setelah kegiatan selesai. Evaluasi ini digunakan sebagai sarana introspeksi dan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan berikutnya.

Peneliti:

Apa hambatan utama yang sering dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan?

Informan:

Hambatan yang paling sering muncul adalah kendala komunikasi, terutama karena sasaran jamaah adalah ibu-ibu yang memiliki karakter beragam dan membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih khusus agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Prof. Drh. H. Agung Budiyo, M.P., Ph.D.

Konteks : Pengajian KPA Al-Hijrah, Masjid Agung Syuhada Yogyakarta

Peneliti:

Dapatkah Prof. menjelaskan latar belakang keterlibatan Prof. di Masjid Agung Syuhada?

Narasumber:

Saya merupakan salah satu pengajar di Fakultas Kedokteran Hewan dan saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan I bidang akademik, sekaligus sebagai guru besar di FKH. Di Masjid Agung Syuhada, saya sering mengisi berbagai kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, khutbah Jumat, dan kajian Ramadan. Selain itu, saya juga terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, misalnya penyerahan hewan kurban seperti kambing dan sapi. Keterlibatan saya di Masjid Agung Syuhada dimulai sejak sebelum masa pandemi Covid-19.

Peneliti:

Menurut Prof., seperti apa karakter jamaah yang hadir di KPA Al-Hijrah?

Narasumber:

Saya tidak mengetahui secara pasti karakter jamaah secara personal karena tidak memiliki hubungan pribadi dengan mereka. Namun, secara umum saya melihat jamaah memiliki semangat yang tinggi dalam mencari ilmu. Jamaah didominasi oleh ibu-ibu muda yang masih aktif dan produktif, serta cukup banyak jamaah lansia yang juga rutin hadir.

Peneliti:

Bagaimana Prof. menentukan tema atau materi kajian yang akan disampaikan?

Narasumber:

Ada dua cara dalam menentukan tema kajian. Pertama, tema ditentukan berdasarkan permintaan atau kebutuhan jamaah. Kedua, tema ditentukan berdasarkan misi pribadi saya sebagai pemateri. Jamaah yang hadir sebagian merupakan tokoh masyarakat, sehingga saya berharap ilmu yang mereka peroleh dapat disebarluaskan kembali di lingkungan masing-masing. Masjid Agung Syuhada sendiri dapat dikatakan sebagai masjid yang tidak memiliki jamaah tetap, karena berada di lingkungan yang banyak kantor dan masyarakat nonmuslim. Oleh karena itu, masjid ini lebih berperan sebagai pusat pendidikan. Sebagian jamaah KPA Al-Hijrah juga merupakan jamaah saya di tempat lain. Terkadang saya datang tanpa topik khusus, lalu mendapatkan tema secara spontan dari panitia ketika sudah berada di lokasi.

Peneliti:

Gaya komunikasi seperti apa yang Prof. terapkan saat menyampaikan materi kepada jamaah?

Narasumber:

Pada prinsipnya, membuat jamaah tetap fokus maksimal selama satu jam merupakan tantangan tersendiri. Beberapa strategi yang saya lakukan antara lain:

1. Memahami karakter jamaah. Sebagaimana ajaran Rasulullah, dakwah harus disampaikan dengan bahasa kaum yang dihadapi. Jika jamaahnya ibu-ibu sosialita, maka saya menggunakan bahasa yang sesuai dengan mereka. Yang terpenting adalah materi nyaman didengar dan jamaah merasa dihargai.
2. Menyusun materi yang dekat dengan jamaah. Materi tidak boleh terasa jauh dari realitas kehidupan mereka.
3. Memperkuat substansi materi. Saya biasanya hanya menulis kisi-kisi atau poin utama yang ingin disampaikan dengan target durasi satu jam.
4. Menciptakan suasana yang menyenangkan. Saya sering menggunakan humor dengan cara menertawakan diri sendiri, bukan jamaah. Sindiran boleh digunakan selama bersifat umum dan tidak menyebut individu tertentu. Komunikasi tidak boleh melukai perasaan jamaah.
5. Menjaga profesionalitas. Tidak membawa perasaan pribadi dan tetap fokus pada tujuan dakwah.

Durasi penyampaian materi tidak boleh lebih dari satu jam karena akan sulit mempertahankan konsentrasi jamaah.

Peneliti:

Apakah Prof. pernah memastikan bahwa jamaah memahami materi yang disampaikan?

Narasumber:

Pengajian berbeda dengan perkuliahan. Dalam perkuliahan, pemahaman harus dibuktikan secara akademik, sedangkan dalam pengajian tidak demikian. Pengajian lebih menekankan pada perubahan sikap dan kesadaran, bukan pada aspek keilmuan formal seperti di sekolah. Saya kurang setuju jika pengajian menggunakan kurikulum baku, karena jamaah tidak membutuhkan ilmu secara akademis, melainkan kesadaran keagamaan. Meski demikian, saya biasanya tetap memastikan pemahaman jamaah dengan memberikan beberapa pertanyaan ringan di akhir majelis.

Peneliti:

Bagaimana cara Prof. membangun kedekatan dengan jamaah?

Narasumber:

Saya menggunakan media visual seperti PowerPoint, namun tidak berupa teks yang panjang, melainkan gambar dan video. Jamaah cenderung lebih menyukai visual. Selain itu, penggunaan alat peraga juga cukup membantu dalam membangun kedekatan dan menarik perhatian jamaah.

Peneliti:

Bagaimana Prof. menghadapi perbedaan pendapat atau pertanyaan sensitif dari jamaah?

Narasumber:

Perbedaan pendapat sering terjadi, terutama dari jamaah yang bersifat tendensius dan mencoba menggiring opini. Saya harus sangat berhati-hati karena setiap pernyataan yang saya sampaikan bisa dibawa ke kelompok mereka masing-masing. Oleh karena itu, saya selalu berusaha bersikap netral. Salah satu pertanyaan yang sering muncul adalah mengenai apakah perempuan boleh bekerja. Saya menjawab secara netral, bukan pada aspek boleh atau tidak, tetapi apakah aktivitas tersebut sudah sesuai dengan ajaran Islam. Jika pertanyaan terlalu sensitif, saya memilih untuk tidak menjawab.

Peneliti:

Apa tantangan utama yang paling sering Prof. hadapi saat menyampaikan kajian di lapangan?

Narasumber:

Tantangan yang paling sering dihadapi antara lain jamaah yang sulit fokus, kondisi ruangan yang terbuka sehingga banyak gangguan suara, serta kualitas sistem tata suara yang kurang baik.

Peneliti:

Sebagai penutup, apa pesan yang ingin Prof. sampaikan?

Narasumber:

“Teruslah maju, jangan pernah putus asa. Sampai kapan pun, sampai mati, teruslah berjuang demi agama. Allah akan membantu orang-orang yang berjuang di jalan-Nya. Tidak harus terkenal di dunia, tetapi cukup dikenal di langit.”

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama: Ahmad Syamsudin

Nama Panggilan: Syam

Jabatan: Manajer Pendayagunaan LAZ Amal Syuhada

Keterangan Kelembagaan

LAZ Amal Syuhada berada di bawah naungan Yayasan Amal Syuhada. Secara struktural, ketakmiran Masjid Agung Syuhada dan LAZ Amal Syuhada merupakan dua entitas yang berbeda meskipun lahir dari yayasan yang sama. Ketakmiran masjid tidak diperkenankan mendirikan badan LAZ secara mandiri. Apabila ingin mengelola zakat, ketakmiran harus berstatus sebagai mitra resmi BAZNAS.

A. Wawancara Umum

1. Pandangan tentang Konsep Pemberdayaan di Masjid Agung Syuhada

Menurut informan, konsep pemberdayaan di LAZ Amal Syuhada mengacu pada tata aturan zakat yang terbagi ke dalam dua aspek utama, yaitu **pendistribusian** dan **pendayagunaan**. Pendayagunaan lebih menekankan pada upaya pemberdayaan yang berkelanjutan, bukan sekadar memberikan bantuan lalu selesai. Dalam praktiknya, LAZ tidak hanya memberikan bantuan berupa sembako, tetapi juga melakukan pembinaan melalui dakwah, penguatan ekonomi, serta pendidikan, termasuk program beasiswa.

Pada aspek pendayagunaan, fokus utama berada pada sektor ekonomi produktif melalui program **Perkampungan Ternak Mandiri**, yaitu pemberian bantuan ternak yang disertai pembinaan berkelanjutan. Sementara itu, program Nisa Aulislam yang menghimpun masyarakat bantaran Kali Code dikategorikan sebagai bagian dari pendistribusian berbasis dakwah dan sosial.

2. Pihak yang Terlibat dalam Program

Seluruh anggota LAZ Amal Syuhada terlibat dalam pelaksanaan program, dengan peran yang lebih spesifik dijalankan oleh bidang pendayagunaan sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

3. Dasar Penyusunan Program LAZ Amal Syuhada

Dalam menyusun program, LAZ Amal Syuhada berpedoman pada regulasi dan izin dari BAZNAS. Secara nasional telah ditetapkan lima bidang utama program zakat, yaitu dakwah, ekonomi, kesehatan, sosial-kemanusiaan, dan pendidikan. LAZ kemudian menyesuaikan implementasi kelima bidang tersebut dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Sebagai contoh, program Nisa Aulislam dilaksanakan di wilayah bantaran Kali Code yang pada tahun 2004–2005 tergolong rawan kristenisasi. Kehadiran LAZ Amal Syuhada bertujuan untuk membentengi akidah masyarakat serta memperkuat syiar dakwah. Program ini awalnya diikuti sekitar 30 jamaah dan kini berkembang menjadi 350–400 jamaah dengan dukungan 18 relawan.

Di bidang pendidikan, LAZ menghadirkan program beasiswa untuk mencegah buta huruf dan putus sekolah. Pada bidang ekonomi, dikembangkan program ternak mandiri yang difokuskan di wilayah pedesaan. Bidang kesehatan diwujudkan melalui program bekam gratis sebagai upaya promotif kesehatan sekaligus syiar sunnah Rasul. Sementara pada bidang sosial-kemanusiaan, LAZ menyalurkan paket sembako dan melakukan pembinaan komunitas tuna netra melalui Jamaah Nurul Jannah.

4. Media Komunikasi yang Digunakan

LAZ Amal Syuhada memanfaatkan berbagai media komunikasi, seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp. Seluruh media tersebut dimaksimalkan sesuai dengan kapasitas sumber daya manusia yang dimiliki, dengan WhatsApp grup menjadi media yang paling intensif digunakan.

5. Tantangan dalam Pelaksanaan Program

Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran masyarakat, khususnya dalam aspek pemahaman dakwah dan tanggung jawab sosial. Selain itu, masih ditemukan kecemburuan sosial dalam pendistribusian bantuan, seperti sembako. Hal ini terjadi karena belum semua masyarakat memahami bahwa pendistribusian memiliki mekanisme, persyaratan, dan skala prioritas yang jelas.

6. Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan secara rutin melalui rapat mingguan yang dipimpin oleh Direktur LAZ setiap hari Senin pukul 08.30 hingga sekitar pukul 10.00–11.00 WIB. Rapat ini membahas evaluasi program yang telah berjalan serta program kerja rekanan. Selain itu, rapat besar juga dilaksanakan setiap dua bulan sekali.

7. Menjaga Keberlanjutan dan Relevansi Program

Untuk memastikan program tetap berjalan dan relevan, LAZ Amal Syuhada berpegang teguh pada tata aturan BAZNAS. Program tidak boleh dimodifikasi secara sembarangan dan harus tetap berada dalam koridor lima bidang program utama.

B. Wawancara Spesifik Program Nisa Aulislam

1. Sejarah Lahirnya Program Nisa Aulislam

Program Nisa Aulislam lahir dari keprihatinan terhadap kondisi masyarakat bantaran Kali Code yang pada tahun 2004–2005 masih rawan kristenisasi. Program ini bertujuan membentengi keimanan masyarakat serta mensyiarkan dakwah Islam. Saat ini jamaah aktif berjumlah sekitar 400 orang dengan sasaran utama masyarakat bantaran Kali Code di sekitar Masjid Agung Syuhada.

2. Pelaksanaan Program

Nisa Aulislam berbentuk kajian umum yang tidak menggunakan kitab atau kurikulum tertentu. Pendekatan yang digunakan bersifat tematik agar jamaah tidak merasa jenuh dan lebih mudah memahami materi. Selain kajian, jamaah juga memperoleh akses layanan kesehatan gratis, pembagian sayur, penyaluran zakat fitrah, serta peluang beasiswa sesuai dengan hasil pendataan dan ketentuan yang berlaku.

3. Pemilihan Materi Kajian

Pemilihan materi dilakukan melalui masukan dari 18 relawan yang memonitor kebutuhan jamaah di wilayah Kali Code. Selain itu, materi juga disesuaikan dengan momentum tertentu, seperti Ramadan, Maulid Nabi, dan Idul Adha.

4. Penyusunan Agenda Kegiatan

Agenda kegiatan disusun pada akhir tahun untuk pelaksanaan satu tahun berikutnya dan dituangkan dalam kalender kegiatan. Agenda tersebut kemudian dikontrol melalui rapat pekanan.

5. Faktor Kehadiran Jamaah

Faktor cuaca menjadi salah satu penentu kehadiran jamaah, mengingat sebagian jamaah datang dengan berjalan kaki. Namun secara umum, tingkat kehadiran relatif stabil dengan jumlah sekitar 300 jamaah.

6. Susunan Acara

Rundown kegiatan disesuaikan dengan momentum. Umumnya acara diawali dengan MC, pembacaan surah-surah pendek, pengarahan dari LAZ Amal Syuhada, dan dilanjutkan acara inti berupa kajian.

7. Respons Jamaah

Respons jamaah terhadap program Nisa Aulislam dinilai sangat positif, terlihat dari peningkatan jumlah jamaah dan partisipasi yang semakin aktif.

8. Inovasi Program

Untuk menghindari kejenuhan, LAZ melakukan inovasi berupa kegiatan di luar lokasi, seperti kunjungan ke Masjid Sheikh Zayed Solo dan kegiatan manasik di replika Ka'bah Boyolali. Inovasi ini biasanya dilakukan satu kali dalam setahun tanpa mengubah substansi kajian.

9. Pengelolaan Dana

Pengelolaan dana zakat mengacu pada ketentuan delapan asnaf: fakir, miskin, amil, mualaf, riqab, gharim, fisabilillah, dan ibnu sabil. Biaya kesehatan ternak ditanggung oleh pihak Syuhada, dengan fokus utama pada penggemukan kambing.

C. Wawancara Spesifik Program Desa Ternak Binaan

1. Latar Belakang Program

Program desa ternak binaan lahir dari upaya LAZ Amal Syuhada menjalankan mandat pemberdayaan ekonomi sesuai regulasi pemerintah. Program ekonomi sebelumnya, seperti angkringan, roti bakar, dan UMKM snack, kurang berjalan optimal karena minimnya amanah. Dari evaluasi tersebut, LAZ kemudian mengembangkan program ekonomi kreatif berbasis desa binaan.

Selain itu, muncul kebutuhan akan ketersediaan hewan kurban di Masjid Agung Syuhada, sehingga program desa ternak binaan juga diarahkan untuk mendukung kebutuhan tersebut.

2. Alasan Pemilihan Gunungkidul

Gunungkidul dipilih karena keterbatasan lahan dan pakan ternak di wilayah perkotaan. Mayoritas masyarakat Gunungkidul berprofesi sebagai petani dan memiliki akses pakan ternak yang memadai. Selain itu, masyarakat dinilai lebih amanah dan memiliki pengalaman beternak. Sebelumnya program sempat dijalankan di Bantul, namun tidak berlanjut karena kurangnya fokus masyarakat terhadap ternak.

3. Proses Komunikasi dan Akad Awal

Komunikasi awal dilakukan melalui takmir masjid setempat yang memahami karakter dan profil jamaah. Selanjutnya, LAZ berkoordinasi dengan perangkat desa seperti RT, RW, dan dukuh. Pemerintah desa tetap dilibatkan, sementara proses penjangkaran peserta dibantu oleh takmir.

4. Konsep Program

Peserta program menerima bantuan kambing disertai perjanjian kerja sama (MoU). Program bersifat berkelanjutan dengan masa akad delapan bulan hingga Idul Adha. Pada saat Idul Adha, LAZ membantu penjualan kambing. Dana awal dikembalikan dalam bentuk infak dan digunakan kembali untuk membeli kambing pada periode berikutnya, sementara sisa keuntungan menjadi hak peternak.

5. Pelatihan dan Pendampingan

Peserta memperoleh edukasi tentang pemeliharaan ternak, pakan, serta pendampingan kesehatan hewan. Jika terjadi kondisi darurat, dokter hewan segera dipanggil. Pembinaan dilakukan secara rutin setiap bulan melalui kegiatan diniyah yang dilanjutkan dengan diskusi seputar ternak.

6. Strategi Membangun Kepercayaan

Untuk menjaga kepercayaan, LAZ membentuk koordinator dari unsur takmir masjid setempat yang bertugas memonitor perkembangan dan melaporkan kondisi ternak.

7. Kendala di Lapangan

Kendala yang dihadapi relatif minim karena partisipasi masyarakat dalam kegiatan taklim cukup tinggi dan komunikasi terjalin dengan baik.

8. Dampak Ekonomi

Program desa ternak binaan dinilai membantu perekonomian masyarakat meskipun tidak bersifat signifikan secara harian. Ternak dipandang sebagai bentuk tabungan jangka menengah yang hasilnya dapat digunakan untuk biaya pendidikan anak atau modal ternak selanjutnya.

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ARDANSYAH AFIF MEIRIZKA

Nomor Mahasiswa : 22321074

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya memanfaatkan teknologi Generative Artificial Intelligence secara bertanggung jawab dan terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. [Chat GPT], digunakan untuk **[Membantu menemukan struktur dan kerangka konsep]**.
 - b. [Nama Sistem AI], digunakan untuk **[deskripsi penggunaan, misalnya pengecekan tata bahasa]**.
 - c. dan seterusnya.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 April 2026

Yang menyatakan



(ARDANSYAH AFIF MEIRIZKA)
(NIM-22321074)